

**ANALISIS PESAN DAKWAH TOLERANSI DALAM BUKU *TUHAN ADA***

***DI HATIMU***

**(Analisis Wacana TEUN A. VAN DIJK)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Kiki Arwinda**

**NIM. 302180094**

Pembimbing

**Dr. Iswahyudi, M.Ag.**

**NIP. 197903072003121003**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2023**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat  
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)  
pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**Institut Agama Islam Negeri**

**Ponorogo**

Oleh:

**Kiki Arwinda**

**NIM. 302180094**

**Pembimbing**

**Dr, Iswahyudi, M.Ag.**

**NIP. 197903072003121003**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**P O N O R O G O**

**2023**

## ABSTRAK

**Kiki Arwinda.** 2023. *Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam buku Tuhan Ada di Hatimu*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag.

**Kata Kunci:** Analisis wacana Teun A. Van Dijk, Toleransi, Tuhan Ada di Hatimu

Husein Ja'far Al-Hadar hadir dengan gagasannya yang menyejukkan di tengah situasi radikalisme keberagaman yang saling memperebutkan klaim kebenaran dan saling menyalah-nyalahkan, salah satu hasil gagasannya ialah buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Yang unik dari buku ini adalah meskipun muatan isinya cukup berat tapi Husein Ja'far Al-Hadar berhasil membawakannya dengan baik sehingga cukup ringan untuk difahami pembaca.

Rumusan masalah skripsi ini yakni (1) Bagaimana teks wacana pesan dakwah toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar*? (2) Bagaimana kognisi sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memproduksi buku *Tuhan Ada di Hatimu*? (3) Bagaimana konteks sosial yang berkembang di masyarakat tentang nilai toleransi.

Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, analisis teks wacana pesan dakwah toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* terdapat tiga aspek dengan enam elemen. Aspek pertama struktur makro buku Tuhan Ada di Hatimu adalah Nilai Toleransi. Aspek kedua superstruktur diawali dengan pandangan jangan menjadi Muslim yang *Sontoloyo* apalagi *Khawarij*. Dalam Islam sendiri perbedaan pendapat adalah suatu rahmat karena dengan perbedaan pendapat khazanah Islam menjadi kaya. Aspek ketiga, struktur mikro dengan empat elemen. Elemen semantik menjelaskan latar (yakni tidak sepatasnya seorang muslim yang ibadahnya bertambah namun akhlaknya tidak menjadi baik), maksud (memberikan pencerahan bagaimana menjadi Islam dan menjadi muslim yang ideal menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar melihat dan menelaah dari para nabi, sahabat, dan para ulama terdahulu), dan praanggapan (yakni Islam adalah agama yang bijak, indah dan asyik). Elemen sintaksis menggunakan bentuk kalimat campuran (kalimat aktif dan kalimat pasif), koherensi bersifat kausalitas dengan kata hubung “sebab”, dan kata ganti yang cenderung menggunakan kata ganti orang pertama “kita”. Elemen stilistik melalui kalimat menjadi Muslim jangan *Sontoloyo* apalagi *Khawarij* sebagai contoh Muslim yang tidak boleh ditiru. Elemen retorik disampaikan dengan metafora (melebih-lebihkan) dan grafis (menggunakan penekanan melalui tanda seru). Kedua, analisis kognisi sosial yang mempengaruhi Husein Ja'far Al-Hadar dalam menulis buku *Tuhan Ada di Hatimu* yaitu nilai yang diajarkan orang tua dan juga dari buku-buku sehingga memiliki pemikiran yang terbuka. Ketiga, analisis konteks sosial meliputi dua faktor, yaitu praktik kekuasaan dan akses yang mempengaruhi wacana nilai toleransi masyarakat Indonesia.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Kiki Arwinda

NIM : 302180094

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

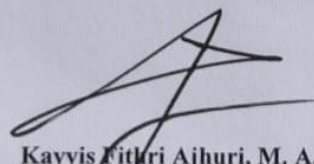
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Analisis Pesan Dakwah Toleransi Dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, Mei 2023

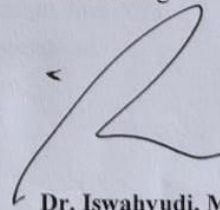
Mengetahui,  
Ketua Jurusan



Kayvis Fitri Ajhuri, M. A.

NIP. 198306072015031004

Menyetujui,  
Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M.Ag.

NIP. 197903072003121003

**ICAIN**  
**PONOROGO**

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**PENGESAHAN**

Nama : Kiki Arwinda

NIM : 302180094

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Pesan Dakwah Toleransi Dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu


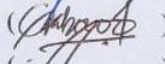

Tanggal : 10 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 07 Juni 2023

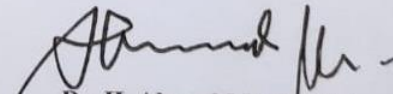
Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. (  )
2. Penguji 1 : Galih Akbar Prabowo, M.A. (  )
3. Penguji 2 : Dr. Iswahyudi, M.Ag. (  )

Ponorogo, 07 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan,

  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP. 196806161998031002

P O N O R O G O

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kiki Arwinda

NIM : 302180094

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam buku Tuhan Ada di Hatimu  
(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo 10 Juni 2023

**Kiki Arwinda**  
**NIM. 302180094**

**iaain**  
**P O N O R O G O**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kiki Arwinda

NIM : 302180094

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Pesan Dakwah Toleransi Dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu prasyarat memperoleh gelar strata I (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 9 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan,



*Arwinda*  
**Kiki Arwinda**

**NIM. 302180094**

**IAIN**  
**PONOROGO**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, paradigma globalisasi memiliki pengaruh yang cukup besar pada perubahan sifat dan karakteristik manusia, khususnya pengaruh dari faham-faham barat yang mulai masuk di kebudayaan kita. Pada beberapa negara barat kepekaan atau kesadaran akan toleransi antar umat beragama masih lumayan jarang ditemui, meskipun realitasnya ada beberapa individu yang dekat dengan toleransi sendiri, toleransi pada dasarnya bukan hanya perihal menerima perbedaan tetapi pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.<sup>1</sup>

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu tahapan sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat.<sup>2</sup> Dalam kehidupan bersosial kita di Indonesia misalnya, toleransi dapat kita lihat dengan jelas pada aktivitas-

---

<sup>1</sup> Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014): 170–180.

<sup>2</sup> Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan," *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1 (2013): 14–25.



aktivitas sosial yang dilakukan secara bergotong-royong baik itu kepentingan umum atau kepentingan individu. Karena Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam keberagaman baik dari etnis, suku, ras dan agama. Di antaranya agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari setiap agama, pada dasarnya mengandung ajaran-ajaran yang menyeru para penganutnya kepada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi, saling menghargai atau saling menghormati antar umat beragama.

Beberapa waktu ini banyak problematika yang muncul dari gesekan yang ditengarai oleh cara pandang yang berbeda dalam beragama, banyak didapati diskriminasi dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, bahkan memiliki itikad untuk melawan pemerintahan demi kepentingan golongan tertentu, seperti perwujudan negara khilafah diatas negara Pancasila, doktrin jihad atas nama membela agama bahkan sampai pada tindakan kekerasan dan terorisme. Oleh karenanya diperlukan media untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi agar mampu membendung adanya gesekan-gesekan dalam keberagaman. Salah satu medianya yang pasti ialah melalui dakwah. Dalam aktivitas dakwah sendiri ada beberapa metode yang digunakan dalam praktik penyampaian dakwah, seperti dakwah menggunakan lisan (*da'wah bil lisan*), dengan perbuatan (*da'wah bil hal*), dan dengan tulisan (*da'wah bil kitabah*).<sup>3</sup> Jadi dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui majlis-majlis pengajian, khutbah maupun pendidikan agama saja melainkan juga dapat dilakukan melalui tulisan pada artikel maupun buku-buku.

---

<sup>3</sup> Nisfawati Jalilah, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 117.

Dilatarbelakangi prolematika yang telah disampaikan di atas muncul beberapa tokoh dakwah yang memiliki kepedulian dan keprihatinan untuk mengarusutamakan toleransi sebagai jalan tengah dalam berdakwah, salah satunya adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang menuangkan gagasannya mengenai cara pandang beragama yang moderat dan penuh toleransi melalui konten-konten media sosial maupun berbagai tulisan beliau, yang pemilihan bahasanya mudah diserap oleh semua kalangan, khususnya kaum millennial. Sejak duduk dibangku SMP beliau sudah tertarik dalam dunia kepenulisan dan mulai aktif menulis, beliau memiliki pemikiran mengenai keislaman yang mewarnai berbagai media massa nasional, banyak karya yang beliau tulis sehingga beliau berhasil menghasilkan beberapa buku keislaman yang diterbitkan oleh Mizan dan Gramedia.

Salah satu buku beliau, yaitu buku *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu*, Habib Husein (sapaan akrab Habib Husein Ja'far Al-Hadar) membahas permasalahan terkait agama Islam, khususnya dalam meluruskan bahwa agama Islam adalah agama yang damai, menyejukkan juga agama yang asik, bukan agama yang mengerikan. Penggunaan bahasa beliau dalam menuangkan gagasannya pun sangat ringan, santai dan mudah difahami. Sehingga cocok untuk semua kalangan pembaca, terutama anak muda dan yang baru mulai mengenal Islam lebih dekat.<sup>4</sup> Dalam buku tersebut selain kita diajak untuk lebih memahami cara bertoleransi, merangkul dalam kebaikan, serta mengatasi perbedaan pendapat dengan cara

---

<sup>4</sup> Winda Astuti, "Resensi Tuhan Ada Di Hatimu, Bukan Di Ka'bah, Vatikan, Atau Tembok Ratapan," *Channelmuslim.Com*, last modified 2022, <https://channelmuslim.com/resensi/resensi-tuhan-ada-di-hatimu-bukan-di-kabah-vatikan-atau-tembok-ratapan>. Diakses pada 02 Maret 2023 pukul 09.20

yang tidak menggunakan kekerasan atau pertikaian, Habib Husein juga menyelipkan kisah-kisah Rasulullah, para sahabat, dan juga ahulul bait.

Yang menjadikan buku ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti buku ini adalah karena ditengah situasi radikalisme keberagamaan yang saling memperebutkan klaim kebenaran dan saling menyalah-nyalahkan Habib Husein Ja'far dengan gagasannya menghadirkan sebuah karya melalui bukunya yang menyejukkan dan menenangkan. Dengan bahasa yang santai tidak kaku sehingga menarik untuk dibaca dan difahami dan banyak diminati oleh berbagai kalangan, mulai pemuda hingga yang tua, dan yang paling menarik adalah penyajian beliau yang terkesan asik tapi sangat rasional sehingga pembaca tidak mudah jenuh untuk terus membaca dan meresapi kandungan-kandungan dari buku ini. Dengan membaca buku ini, kegiatan keberagamaan kita akan terkoreksi tanpa ada kesan digurui atau lebih-lebih dihakimi. Dan satu hal lagi yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti buku ini karena banyaknya peneliti yang meneliti tokoh Habib Husein Ja'far Al-Hadar tapi masih sangat jarang yang meneliti karya beliau berupa buku, khususnya buku "*Tuhan Ada Di Hatimu*".

Buku ini memberikan pandangan berbagai hal dari sudut pandang Islam yang indah, termasuk kondisi perkembangan zaman, yang semuanya dapat dijawab dengan ajaran Islam sebagai agama yang tak pernah lekang oleh waktu. Buku ini menawarkan tentang bagaimana seharusnya kita berpikir, cara kita bertindak sebagai umat muslim, buku ini ditulis dengan detail dan mendalam ke permasalahan yang berada di sekitar kita. Buku Tuhan Ada di Hatimu termasuk buku yang banyak diminati, buku tersebut sudah dicetak ulang sampai 15 kali

yang totalnya sekitar 50 ribu eksemplar, dan menjadi buku best seller di penerbit Noura Publishing.<sup>5</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa buku tersebut berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam yang dikemas secara menarik dan menggunakan bahasa yang ringan, sehingga digemari banyak orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah Toleransi Dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana teks wacana pesan dakwah toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar?
2. Bagaimana kognisi sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memproduksi buku *Tuhan Ada di Hatimu*?
3. Bagaimana konteks sosial yang berkembang di masyarakat tentang nilai toleransi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur teks wacana pesan dakwah toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

---

<sup>5</sup> Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* (Jakarta: Noura Books, 2022).

2. Untuk mendeskripsikan kognisi sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memproduksi buku *Tuhan Ada di Hatimu*.
3. Untuk menjelaskan konteks sosial yang berkembang di masyarakat tentang nilai toleransi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan harapan agar dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Menambah variasi bahan kajian tentang pesan dakwah yang terkandung dalam buku menggunakan analisis wacana.
- b. Memberikan sumbangsih dalam memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pesan dakwah dan juga analisis wacana Teun A. Van Dijk.
- c. Memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang nantinya akan meneliti objek serupa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai literatur kepustakaan khususnya jenis penelitian kualitatif tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan analisis wacana pesan dakwah dalam sebuah buku.

Secara umum hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian-

penelitian berikutnya, apabila dalam penelitian ini masih tersimpan sejumlah data yang belum terungkap secara rinci.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam menentukan judul skripsi ini, Penulis telah mencari beberapa tinjauan pustaka yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini. Penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan.

*Pertama*, karya tulis ilmiah berupa Skripsi dengan judul "*Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis*". Yang dikaji oleh Ridho Akbar mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2022.<sup>6</sup> Peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi yang bertujuan untuk menggambarkan satu variabel yang ada di dalam tema penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian Ridho Akbar ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bentuk isi pesan dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam akun youtube Jeda Nulis. Dari Penelitian ini peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pesan dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam akun youtube Jeda Nulis mengandung tiga unsur pesan dakwah yakni Pesan Aqidah, Syariah dan Akhlak. Pesan dakwah Habib Husein Ja'far Alhadar dalam akun youtube Jeda

---

<sup>6</sup> Ridho Akbar, "*Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis*" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Nulis didominasi oleh Pesan Akhlak, kemudian peringkat kedua adalah Pesan Aqidah dan yang paling sedikit adalah Pesan Syariah.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang akan menjadi kajian peneliti yakni pesan dakwah. Persamaan lain terdapat pada subjek kajiannya yakni Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Perbedaan penelitiannya adalah pada obyek kajian yang akan diteliti. Penelitian Ridho Akbar di sini fokus meneliti bentuk isi pesan dakwah dalam video Habib Husein Ja'far Al-Hadar sedangkan penelitian ini meneliti buku Habib Husein Ja'far. Metode penelitiannya pun berbeda, Ridho Akbar menggunakan Metode Analisis Isi dengan Deskriptif Kuantitatif dan di sini peneliti menggunakan Metode Analisis Wacana dengan Deskriptif Kualitatif.

*Kedua*, karya tulis ilmiah berupa Skripsi yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Tak Di Kabah Di Vatikan Atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar*". Yang dikaji oleh Achsanul Umar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2021.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan (library research). Tujuan dari penelitian Achsanul Umar ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam buku tak di Ka'bah di Vatikan atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada di Hatimu karya Habib Husein Ja'far al-Hadar. Adapun hasil penelitian tentang nilai-nilai toleransi yang

---

<sup>7</sup> Achsanul Umar, "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Tak Di Kabah Di Vatikan Atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar*" (Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).



terkandung dalam buku tersebut yaitu: nilai pendidikan toleransi, pengakuan terhadap pluralisme, berlomba-lomba dalam kebaikan, serta nilai interaksi dalam beragama.

Persamaan penelitian terletak pada buku yang akan peneliti analisis yakni buku karya Habib Husein Ja'far al-Hadar yang berjudul *Tak di Ka'bah di Vatikan di Tembok Ratapan Tuhan ada di Hatimu*. Perbedaan penelitiannya adalah pada topik pembahasannya. Penelitian Achsanul Umar menganalisis nilai-nilai pendidikan toleransi sedangkan penelitian ini menganalisis pesan dakwah toleransi yang terkandung dalam buku yang berjudul *Tak di Ka'bah di Vatikan di Tembok Ratapan Tuhan ada di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far al-Hadar.

*Ketiga*, karya tulis ilmiah berupa Skripsi dengan judul "*Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Youtube*". Yang dikaji oleh Afra Puteri Resa mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021.<sup>8</sup> Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan Teori Public Speaking Stephen E. Lucas yang menitikberatkan pada metode penyampaian Habib Husein. Adapun tujuan dari penelitian Afra Puteri Resa ini adalah untuk mengetahui jenis retorika dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan untuk mengetahui jenis teknik pidato menurut teori Public Speaking yang digunakan Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

---

<sup>8</sup> Afra Puteri Resa, "*Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Youtube*" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Persamaan penelitian ini terletak pada Subjek/Tokoh yang dianalisis yakni Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Dan juga pendekatan yang digunakan sama sama menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Perbedaan penelitiannya adalah terdapat pada Objek kajiannya, di sini Afra Puteri Resa menganalisis dari retorika dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar sedangkan peneliti Mengalisis pesan dakwah dalam buah fikiran beliau yang ditelurkan dalam bentuk tulisan berupa Buku.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*Library/documentary research*) yang merupakan metode penelitian yang dimana data diperoleh berdasarkan hasil dari meneliti semua material publikasi atau buku-buku yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan Kualitatif dengan menggunakan *Message-or-artifact-oriented-research* yang dimana pendekatan ini merupakan penelitian arsip/dokumentasi yang bertujuan untuk menemukan, mencermati, dan menafsirkan pesan-pesan yang dikomunikasikan di masa lampau.<sup>9</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari

---

<sup>9</sup> Yuliana Rakhmawati, *Metode Penelitian Komunikasi* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), 13.

para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>10</sup>

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks wacana, struktur makro atau tematik, superstruktur atau skematik, dan juga struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik) yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Data-data tersebut dikumpulkan sesuai dengan analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang membagi kerangka wacana menjadi tiga tingkatan yaitu struktur wacana, konteks sosial, dan kognisi sosial.

### b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah data tambahan yang digunakan untuk mendukung analisis penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini seperti profil Husein Ja'far Al-Hadar, karya-karya Husein Ja'far Al-Hadar, dan data-data lain yang peneliti ambil dari Youtube, buku, jurnal serta situs internet berupa artikel yang berkaitan dan mendukung dengan penelitian ini.

---

<sup>10</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 2–3.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan Teknik Dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup> Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan analisis wacana serta informasi lain dalam bentuk artikel, opini dalam bentuk web maupun buku yang berkaitan dengan konstruksi nilai-nilai dakwah toleransi yang terkandung dalam buku.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul peneliti akan melakukan pengolahan data. Pengolahan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan apa yang akan penulis teliti. Data tersebut kemudian dianalisis melalui kerangka analisis wacana Teun A. Van Dijk sehingga akan didapatkan hasil pesan dakwah yang terkandung dalam buku yang diteliti.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis wacana. Wacana diartikan sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., 149.

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 11.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Dalam proses analisisnya terdapat tiga model analisis, yaitu: Analisis teks wacana, kognisi sosial dan konteks sosial.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan, antara lain sebagai berikut:

### **a. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

### **b. Triangulasi**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten, atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga lebih mudah untuk difahami, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab

yang merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Gambaran masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

- Bab I** : Bab ini berisi penjelasan gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II** : Membahas mengenai kajian teori. Di antaranya membahas kajian Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk, kajian Teori Dakwah, dan kajian Teori Toleransi.
- Bab III** : Membahas tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti meliputi gambaran isi buku *Tuhan Ada di Hatimu*, Biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar, dan karya-karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*.
- Bab IV** : Membahas hasil analisis pesan dakwah toleransi dalam buku *Tuhan Ada Di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar, kognisi sosial Husein Ja'far Al-Hadar dalam memproduksi buku *Tuhan Ada di Hatimu*, konteks sosial yang berkembang di masyarakat tentang nilai toleransi.
- Bab V** : Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

**BAB II**  
**PESAN DAKWAH TOLERANSI**  
**DAN ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK**

**Pesan Dakwah**

**1. Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan merupakan ide, gagasan, informasi dan opini yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab دعوة “*Da’wah*”. *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal yakni dal, ‘ain dan wawu. Dari ketiga huruf ini, terbentuk kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta, minta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo’akan, menangisi dan meratapi.<sup>1</sup>

Dengan makna-makna ini, kita dapat memahami bahwa dakwah tidak menentukan hasil, tetapi mementingkan tugas dan proses. Dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan menjauhi larangan-Nya (amar ma’ruf nahi munkar). Dalam kegiatan dakwah setidaknya terdapat tiga komponen yaitu pelaku dakwah (pendakwah), pesan dakwah dan sasaran dakwah (mitra dakwah).<sup>2</sup> Pendakwah adalah pelaku yang aktif,

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2016), 5.

<sup>2</sup> Ibid., 9.



sementara mitra dakwah hanya sebagai pihak yang pasif. Pendakwah lebih mengetahui dari pada mitra dakwah. Pendakwah harus memimpin dan menguasai mitra dakwah. Pesan dakwah menjadi unsur penting dan sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah. Pelaksanaan kegiatan dakwah dikatakan efektif apabila materi dakwah yang disampaikan bersifat informatif, edukatif dan solutif bagi masyarakat. Pesan-pesan dakwah yang dikelola dengan tepat dapat mengantarkan mad'u pada sasaran yang dituju.

Dakwah adalah membumikan ajaran yang bertujuan untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.<sup>3</sup>

Pesan dakwah dalam ajaran Islam adalah perintah, nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *māddah al-da'wah*. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra

---

<sup>3</sup> Ibid., 60.

dakwah.” Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicaraan itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.<sup>4</sup>

## 2. Pembagian Dakwah

secara umum pesan dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:<sup>5</sup>

### a) Akidah (Keimanan)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam ajaran Islam. Akidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam, aqidah merupakan tekad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Cakupan materi dakwah dalam bidang aqidah bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya misalnya syirik atau menyekutukan adanya Tuhan, ingkar adanya Tuhan dan lain sebagainya.

### b) Syari’ah

Syari’ah adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam baik hubungan antara

<sup>4</sup> Ibid., 318.

<sup>5</sup> Jalilah, *Ilmu Dakwah*, 97–99.

manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia. dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir atau nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Syariat bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat Islam dan nonmuslim bahkan hak seluruh umat Islam.

c) Akhlak (Budi Pekerti)

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari khuluqun. yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan kholqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kholiq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. sedangkan secara terminologi pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

## **Toleransi**

### **1. Pengertian Toleransi**

Secara bahasa toleransi dalam bahasa latin memiliki arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Pada dasarnya toleransi berpacu pada sikap yang terbuka, lapang dada, sukarela, maupun sifat lembut. Adapun pengertian toleransi menurut

UNESCO yaitu sikap yang menunjukkan akan adanya rasa saling hormat menghormati, saling menerima, saling menghargai di berbagai macam keragaman budaya kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>6</sup> Dalam bahasa Arab toleransi diistilahkan sebagai *tasamuh* yang memiliki arti murah hati, ramah, baik hati dan memaafkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi memiliki arti kelapangdadaan, dalam artian suka terhadap sesama, menyilahkan orang berpendapat atau memiliki pandangan yang berbeda, tidak mau mengusik kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.<sup>7</sup> Pada dasarnya toleransi adalah sikap saling terbuka dalam menghadapi suatu perbedaan yang di dalamnya mengandung suatu sikap saling menghargai ataupun saling menghormati satu sama lain. Keberagaman tidak menjadi suatu ancaman ataupun suatu hal yang merugikan namun keberagaman tersebut merupakan suatu peluang untuk saling bersinergi secara positif.<sup>8</sup>

Dalam Islam diajarkan bahwa Islam itu mencintai perdamaian dan mengajarkan ketentraman hidup di kalangan umat manusia hal ini dapat dilihat dari pengertian *Hablum Min-Annas* atau hubungan manusia dengan manusia. Islam mengajarkan bahwa sesama manusia harus saling berhubungan satu sama lain yang dalam hubungan tersebut merupakan hubungan yang baik, dan contoh bunga yang baik tersebut salah satunya

---

<sup>6</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.

<sup>7</sup> U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 2, no. 2 (2018): 15–24.

<sup>8</sup> Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an," 170.

yaitu dengan toleransi. Terdapat dua tipe manusia dalam kaitanya dengan toleransi, di antaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a) Toleransi pasif, yaitu sikap menerima akan adanya perbedaan sebagai sesuatu hal yang bersifat benar.
- b) Toleransi aktif, yaitu toleransi yang adanya keterlibatan antara diri dengan orang lain dalam suatu perbedaan.

Selain terdapat dua tipe manusia dalam kaitanya dengan toleransi terdapat pula lima kata kunci yang dapat digunakan untuk membentuk suatu toleransi yaitu: kesederhanaan dalam berpikir, *Ukhuwah Islamiyah*, kebebasan, akhlak mulia, serta pengetahuan yang tidak statis.<sup>10</sup> Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa terdapat tiga prinsip toleransi yaitu pengakuan terhadap pluralitas, berlomba-lomba dalam kebaikan, interaksi dalam beragama, keadilan, serta perlakuan yang sama.<sup>11</sup>

Menurut Abdul Mu'ti toleransi autentik mengandung lima sikap, pertama menyadari akan adanya suatu perbedaan agama dan keyakinan, kedua memahami suatu perbedaan yang dilakukan melalui sikap dan minat belajar agama lain, baik persamaan atau perbedaan. Ketiga menerima orang lain yang tak sama dalam hal agamanya. Keempat memberikan kesempatan serta memfasilitasi pemeluk agama lain agar dapat beribadah sesuai keyakinannya. Kelima membangun

---

<sup>9</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."

<sup>10</sup> Ahmad Zainul Hamdi and Muktafi, *Wacana Dan Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia* (Jakarta: Daulat Press, 2017), 60.

<sup>11</sup> Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Agama Islam" 9, no. 1 (2017).

kerja sama pada hal-hal yang terdapat titik temu ajaran dan norma-norma agama yang berguna untuk masyarakat dan bangsa.<sup>12</sup>

Dapat di tarik kesimpulan bahwa toleransi merupakan sikap yang ada pada diri manusia, yang menunjukkan adanya suatu keterbukaan, saling menghargai, dan menghormati pendapat orang lain, yang dengan adanya sikap toleransi tersebut akan menghasilkan suatu kerukunan, kedamaian, antar sesama manusia.

## 2. Toleransi dalam Al-Qur'an

Berbicara mengenai masalah hak asasi manusia atau biasa disebut dengan HAM, akhir ini sering muncul permasalahan mengenai HAM di masyarakat disebabkan maraknya perilaku yang dianggap melanggar HAM. dalam Islam permasalahan HAM tak hanya terkait dengan pemberian hak hidup layaknya Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an "Membunuh seseorang berarti membunuh seluruh umat manusia" namun penegakan HAM pada dasarnya merupakan usaha untuk mendorong setiap muslim agar selalu bersatu dan bersungguh-sungguh dalam menciptakan persamaan sosial, menjunjung tinggi hak-hak kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti hak mendapatkan jaminan keamanan, hak perlakuan yang sama dan hak mendapatkan kesempatan yang sama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Mu'ti, *Toleransi Yang Otentik* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019), 12–13.

<sup>13</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik / Penyusun Dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2008), 68–70.

Namun lebih dari itu Islam lebih menekankan akan terwujudnya kewajiban daripada meminta sebuah hak. Sebagaimana Allah berfirman “*īyyāka na’budu wa īyyāka nasta’in*”, beribadah kepada Allah merupakan sebuah keharusan manusia dan mendapatkan pertolongannya adalah hak-Nya. Hal ini dapat di terapkan dalam kehidupan bahwa manusia hendaknya memenuhi kewajibannya terlebih dahulu dalam bersosial, bukan untuk menuntut hak-haknya dalam sosial tersebut.<sup>14</sup>

Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan. Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakan dan atau memaksa manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan yang saling berbeda, seperti dinyatakan oleh ayat:<sup>15</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَرْنَا مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا، أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ.

*Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi semuanya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman seluruhnya? (Q.S. Yunus, 10: 99).*

Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang

<sup>14</sup> Ibid., 70.

<sup>15</sup> Suryan A Jamrah, “Toleransi Antarumat Beragama : Perspektif Islam” (2015): 185–200.



tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu” yang memiliki arti bahwa Allah tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir atau tidak seiman yang tidak memerangimu karena urusan agama, layaknya melakukan perbuatan baik dalam masalah perempuan serta orang yang lemah.<sup>16</sup>

Di dalam praktik toleransi sering muncul perilaku berlebihan yang mengarah kepada nuansa sinkretisme, yang di Indonesia disebut toleransi kebablasan. Sinkretisme yang dimaksud di sini tentu saja tidak sama dengan fenomena sinkretisme yang terjadi antara Hindu dan Budha, melainkan dalam arti sikap kompromistis, mencampuradukkan akidah dan ibadah antar agama. Misalnya, seseorang umat agama tertentu ikut serta dalam pelaksanaan ibadah tertentu dari agama tertentu yang bukan agamanya. Perilaku kompromistis-sinkretis ini pernah ditawarkan oleh para tokoh kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka mengajak Nabi Muhammad SAW agar mau berkompromi dengan perilaku: Sesekali kafir Quraisy ikut ibadah Islam, dan sebaliknya, sese kali Nabi Muhammad SAW ikut melaksanakan ibadah kafir Quraisy. Ajakan kompromistis mengarah sinkretis ini langsung dijawab dengan penolakan tegas oleh Al-Qur'an:<sup>17</sup>

١ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

٢ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

٣ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

<sup>16</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam As-syafi'i, 2004), 140.

<sup>17</sup> Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama : Perspektif Islam," 195.

٤ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

٥ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ

٦ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

- a.) Katakanlah: “hai orang-orang kafir,
- b.) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
- c.) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah
- d.) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
- e.) Dan kamu tidak (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah
- f.) Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.

### 3. Macam-macam Toleransi

Secara umum toleransi terbagi atas dua bagian yaitu toleransi sosial, dimana toleransi sosial tersebut berpacu pada ada sebuah orientasi umum yang bersifat baik terhadap suatu kelompok berbeda dari kelompoknya. Kedua, toleransi politik, toleransi politik berhubungan dengan kesiapan seseorang dalam menghargai hak-hak politik dan sosial dari suatu kelompok yang tak ia setuju. Dalam toleransi sosial bertujuan untuk menjaga kohesi serta memfasilitasi kerjasama. Toleransi politik selain berkaitan dengan ide demokrasi, namun demokrasi tidak bisa efektif jika terdapat perbedaan pendapat, serta kelompok sosial yang kecil di paksa bersembunyi.<sup>18</sup>

Kemudian ada lagi pembagian toleransi dalam beragama, terbagi menjadi 3, yaitu toleransi negatif, toleransi positif, dan toleransi ekumenis.

<sup>18</sup> Ihsan Ali Fauzi and Dkk, *Kebebasan Toleransi Dan Terorisme* (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama Dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), 161.

a. Toleransi Negatif

Toleransi negatif adalah bentuk toleransi individu atau kelompok terhadap keyakinan individu atau kelompok lain yang berbeda, dengan tidak melakukan apa-apa meskipun tidak menyetujui isi atau ajaran kelompok lain. Selama apa yang dilakukan kelompok lain masih sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

b. Toleransi Positif

Menghargai pemeluk atau penganut kepercayaan lain meski tidak menyetujui isi ajarannya merupakan bentuk toleransi positif. Contohnya adalah toleransi sesama umat beragama. Dalam toleransi ini, setiap individu meyakini bahwa agama yang dianutnya paling benar, tapi sesama umat beragama tetap harus tetap saling menghormati dan menghargai.

c. Toleransi Ekumenis

Toleransi ini adalah toleransi yang menghargai semua bentuk perbedaan, baik itu isi ajaran dan toleransi antar pemeluknya. Dalam toleransi ini, individu meyakini bahwa setiap agama dan keyakinan berbeda sama-sama bernilai benar dan memiliki tujuan yang sama. Toleransi beragama, misalnya. Tidak hanya menghargai pemeluknya, individu juga menghargai isi ajaran yang dianut.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Aisya Maura, "Toleransi: Kunci Penting Dalam Perbedaan Umat Beragama," *Ruang Guru*, last modified 2018, [https://www.ruangguru.com/blog/toleransi-kunci-penting-dalam-perbedaan-umat-beragama#:~:text=Toleransi ada banyak macamnya%2C salah,toleransi positif%2C dan toleransi ekumenis](https://www.ruangguru.com/blog/toleransi-kunci-penting-dalam-perbedaan-umat-beragama#:~:text=Toleransi%20ada%20banyak%20macamnya%20salah,toleransi%20positif%20dan%20toleransi%20ekumenis). Diakses pada tanggal 19 Maret 2023 pukul 19.57

#### 4. Tujuan Toleransi

Terdapat berbagai macam tujuan yang diharapkan dapat terwujud atas adanya toleransi di antaranya:

a) Menjaga keselarasan masyarakat

Toleransi diharapkan dapat menjaga hubungan antara masyarakat agar selalu harmonis di tengah perbedaan. manfaat dengan adanya sikap toleransi di harapkan pula dapat menjaga kenyamanan dan ketentraman tanpa adanya konflik tertentu.

b) Mencegah perpecahan

Sikap toleransi selain bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara masyarakat diharapkan pula dapat mencegah terjadinya perpecahan karena perpecahan dapat merugikan masing-masing individu.

c) Menyatukan perbedaan

Adanya toleransi diciptakan untuk saling melengkapi serta mempersatukan berbagai macam perbedaan di antara masyarakat.

d) Meningkatkan perdamaian

Dengan adanya saling menghormati serta menjaga keharmonisan antar masyarakat diharapkan akan tercipta suatu perdamaian di dalam masyarakat tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Alfi Yudha, "Pengertian Toleransi Tujuan Manfaat Ciri Dan Contoh Sikapnya Dalam Kehidupan," *Bola.Com*, last modified 2021, accessed March 15, 2022, <https://m.bola.com/ragam/read/4460880/pengertian-toleransi-tujuan-manfaat-ciri-dan-contoh-sikapnya-dalam-kehidupan>. Diakses pada 15 Maret 2022 pukul 11.29

## A. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

### 1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik (ilmu tentang bahasa) terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan pihak penyampai pesan (komunikator) dengan pihak penerima pesan (komunikator) dalam tindak komunikasi.<sup>21</sup> Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola – pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan. Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi maupun ilmu linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik.

Edmonson membedakan antara wacana dan teks. Dia mengemukakan bahwa wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya).

Sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter. Pada prinsipnya analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan atau fungsi-fungsi yang mana bentuk-bentuk tersebut dirancang untuk

---

<sup>21</sup> Rohana and Syamsudin, *Analisis Wacana* (Makasar: CV. Samudra Alif Mim, 2015), 10.

melayani urusan-urusan manusia. Walaupun sebagai linguis dalam menentukan properti-properti formal sebuah bahasa, analisis wacana bersungguh-sungguh dengan investigasi yang berkenaan dengan tujuan penggunaan bahasa. Penekanan dari definisi yang disampaikan oleh Brown dan Yule ini adalah pada suatu perspektif tertentu terhadap bahasa (*fungsiional kontra structural*) yang dipengaruhi oleh suatu fokus pada parole (*kontra langue*).<sup>22</sup>

Dalam pengertian lain wacana dimaknai dengan istilah yang dipakai sebagai perkataan bahasa Inggris discourse, kata discourse berasal dari bahasa Latin discursus, dis: dari, dalam arah yang berbeda dan curere: lari, sehingga berarti lari kian kemari.<sup>23</sup> Banyak sekali perbedaan definisi tentang wacana, hal ini dikarenakan perbedaan disiplin ilmu yang memakainya. Dalam salah satu kamus bahasa Inggris terkemuka dijelaskan bahwa wacana adalah: komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, terdapat tiga makna dari kata wacana. Pertama, percakapan; ucapan; tutur. Kedua, keseluruhan cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa yang realisasinya merupakan bentuk karangan yang utuh.<sup>24</sup>

Berikut ini beberapa pengertian wacana dari para pakar komunikasi:

---

<sup>22</sup> Ibid., 12.

<sup>23</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 9.

<sup>24</sup> Peter Salim and Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 1709.

Menurut Mulyana Secara etimologis istilah wacana berasal dari bahasa sansekerta *wac* atau *wak* atau *vak* yang memiliki arti ‘berkata’, ‘berucap’. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ana yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.<sup>25</sup> Racouver berpendapat seperti dikutip dari buku Ema Khotimah “bermula dari *distingsi* saussure antara *langue* dan *parole*, kita dapat mengatakan, setidaknya pada tahap pengenalan bahwa wacana merupakan peristiwa bahasa”. Aspek penting dari wacana menurutnya adalah bahwa wacana dialamatkan atau diarahkan kepada seseorang.<sup>26</sup>

Ismail Marhaimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur”.<sup>27</sup> Dari definisi ini, wacana harus mempunyai dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan perpaduan (*coherence*). Samsuri menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai tulisan.

---

<sup>25</sup> Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode Dan Aplikasi, Prinsip-Prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 3.

<sup>26</sup> Ema Khotimah, *Analisis Wacana Ideologi Tandingan (Wacana Terorisme Dalam Media-Analisis Kritis Pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir)* (Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2004), 19.

<sup>27</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 10.



Menurut Jos Daniel Parera Sebuah wacana tidak hanya terdiri dari kalimat-kalimat gramatikal, tetapi sebuah wacana harus memberikan interpretasi yang bermakna bagi pembaca dan pendengarnya. Ini berarti, kalimat-kalimat yang digunakan oleh pembicara ataupun penulis bukan hanya sesuai dengan susunan gramatikal, tetapi juga kalimat-kalimat tersebut harus berhubungan secara logis dan kontekstual.<sup>28</sup> Alex Sobur merangkum pengertian wacana dari berbagai pendapat, ia memandang wacana sebagai “rangkaiannya ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa”.<sup>29</sup>

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi.<sup>30</sup>

## 2. Teori Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat

---

<sup>28</sup> Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 219.

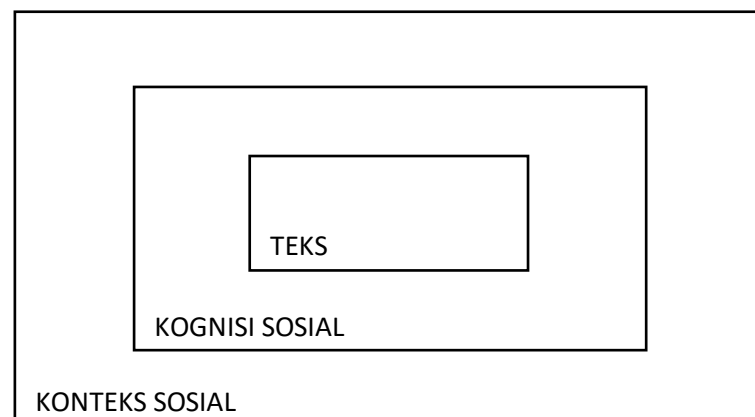
<sup>29</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 11.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 68.

didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model analisis wacana yang digunakan oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". Istilah ini diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya sebuah teks.<sup>31</sup> Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.<sup>32</sup>

Wacana oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Ketiga bagian ini adalah bagian yang integral dalam kerangka teori Van Dijk, untuk itulah Van Dijk menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis, model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model dari Analisis Teun A. Van Dijk.



Sumber: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media Karya Eriyanto.

<sup>31</sup> Ibid., 69.

<sup>32</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 9th ed. (Yogyakarta: LKiS, 2015), 221.

## a. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni, kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.<sup>33</sup>

Struktur teks van Dijk dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Struktur Wacana Teun A. Van Dijk

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
<b>Struktur Makro</b>	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita (Apa yang dikatakan?)	Topik
<b>Superstruktur</b>	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
<b>Struktur Mikro</b>	<b>Semantik</b>	Latar, Detil, Maksud, Pra-

---

<sup>33</sup> Ibid.

	Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi dan mengurangi detil pada sisi lain.	anggapan, Nominalisasi
	<b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	<b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	<b>Retoris</b> Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media Karya Eriyanto.

#### 1) Tematik

Secara harfiah *Tema* Berarti "sesuatu yang telah diuraikan" atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara cara yang kita lalui agar beraneka kode dapat terkumpul dan koheren.

Teun A. Van Dijk mendefinisikan *topik* sebagai struktur makro dari suatu wacana.

#### 2) Skematik

Skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana disusun dengan sejumlah pemecahan masalah, penutup dan sebagainya.

### 3) Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun*=’dengan’ + *tattein* = ’menempatkan’). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

### 4) Stilistik

Stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

### 5) Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Seperti dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan yang disampaikan kepada khalayak. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan dirinya di antara khalayak.

#### b. Kognisi Sosial

Selain menjelaskan analisis teks, dalam analisis Van Dijk juga dijelaskan konsep tentang kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.

Dalam pandangan van Dijk, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita, karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.<sup>34</sup>

Analisis kognisi sosial menekankan, bagaimana peristiwa, dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan ditampilkan dalam suatu model dalam memori. Ketika melihat suatu peristiwa, menurut Van Dijk, wartawan atau penulis menggunakan model atau skema pemahaman atas suatu peristiwa. Pertama, model ini dalam taraf tertentu menggambarkan posisi wartawan atau penulis. Kedua, model secara spesifik menunjukkan opini personal dan emosi yang dibawa tentang peristiwa tersebut.<sup>35</sup>

c. Konteks Sosial

Van Dijk berupaya untuk merumuskan pengertian konteks sosial atau analisis sosial sebagai suatu usaha menganalisis bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat, proses produksi

---

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 260.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 268.

dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama.<sup>36</sup> Penelitian ini sangat efektif dalam melihat sejauh mana peranan teks membangun pemahaman bersama dalam masyarakat. Konteks di sini memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (*power*), dan akses (*access*).

#### 1) Praktik kekuasaan

Di sini Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-

---

<sup>36</sup> Ibid., 271.



sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan.

2) Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk ini memberikan perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan kelompok yang tidak berkuasa.

Tabel 2.2 Skema Penelitian dan Metode Teun A. Van Dijk

STRUKTUR	METODE
<p><b>Teks</b> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistics.</i></p>
<p><b>Kognisi Sosial</b> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.</p>	<p>Memahami video secara mendalam.</p>
<p><b>Konteks Sosial</b> Menganalisis wacana yang berkembang dalam masyarakat.</p>	<p>Studi pustaka penelusuran sejarah.</p>

Tabel 2.3 Skema Penelitian dan Metode Teun A. Van Dijk<sup>37</sup>

IAIN  
PONOROGO

<sup>37</sup> Ibid., 275.

**BAB III**  
**PAPARAN DATA**  
**ANALISIS PESAN DAKWAH TOLERANSI DALAM BUKU TUHAN ADA**  
**DI HATIMU**

**Paparan Data Umum Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan**  
**Ada di Hatimu**

**1. Profil Husein Ja'far Al-Hadar**

Gambar 3.1 Husein Ja'far Al-Hadar



Sumber: <https://www.indozone.id/news/yBsEqgg/habib-husein-jafar-tokoh-agama-efektif-imbau-masyarakat-patuhi-prokes>

Husein Ja'far Al-Hadar atau yang biasa di kenal akrab dengan sapaan Habib Ja'far atau Habib Husein Ja'far merupakan keturunan Arab yang lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada 21 Juni 1988. Husein adalah seorang pria berdarah Madura yang juga memiliki garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Nama asli beliau adalah Husein, Ja'far merupakan nama dari ayahnya dan marganya adalah Al-Hadar.<sup>1</sup> Marga Al-Hadar merupakan salah satu marga yang berasal dari Hadramaut Yaman, berdasarkan asalnya, marga Arab Hadramaut pada umumnya terbagi menjadi dua golongan yaitu:

---

<sup>1</sup> "Husein Ja'far Al Hadar," *Wikipedia*, last modified 2023, [https://id.wikipedia.org/wiki/Husein\\_Ja%27far\\_Al\\_Hadar](https://id.wikipedia.org/wiki/Husein_Ja%27far_Al_Hadar). Diakses pada 22 Desember 2022 pukul 20.54.

pertama merupakan marga-marga suku Arab Yaman asli yang pada umumnya mengaku sebagai keturunan Hadramaut bin Gathan, yang merupakan keturunan Nabi Nuh AS. Kedua, yaitu marga-marga Arab yang telah hijrah dari Basra Irak, golongan tersebut merupakan keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang biasa disebut sebagai *alawiyin* atau *ba'lawi*.<sup>2</sup>

Habib Ja'far lahir dari latar belakang keluarga Habib, ayahnya merupakan ketua dari kelompok Habib di lingkungan beliau tinggal, sehingga sejak kecil Habib Ja'far memiliki beban untuk menjaga marwah dan nama baik keluarga juga menjaga Islam itu sendiri sebagai agama yang mengajarkan dan meneladankan kebaikan. Sejak masa anak-anak Habib Ja'far sudah mengenal dekat dengan aturan-aturan, norma, dan nilai yang menurut sebagian anak diusianya mungkin akan merasa terkekang karenanya. Seperti yang dikutip dari wawancara di kanal Youtube Tretan Universe, ia memberitahu bahwa dahulu ketika beliau SMP jika telat untuk melakukan ibadah sholat ashar maka akan jadi bahan rundungan teman-temannya. Apalagi arti "Habib" itu sendiri adalah kekasih sehingga seorang Habib itu harus dicintai orang lain dan mencintai orang lain juga. Namun seiring berjalannya waktu Habib Ja'far mulai dapat menerima apa yang ditakdirkan untuknya.<sup>3</sup>

Dari waktu SMA, Habib Ja'far sudah dikenalkan dengan buku-buku filsafat, beserta dengan tokoh-tokohnya. Tulisan pertamanya di media

---

<sup>2</sup> "Marga Arab Hadramaut," *Edunitas*, [https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Marga-Arab-Hadramaut\\_216838\\_\\_eduNitas.html](https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Marga-Arab-Hadramaut_216838__eduNitas.html). diakses pada 22 Desember 2022 pukul 21.13

<sup>3</sup> Tretan Universe, *Mengenal Sisi Lain Sosok Habib Husein Ja'far | Are We Okay*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=CQU68CZiPTw>. Diakses pada 22 Desember 2022 pukul 22.06

mengenai Salman Al-Farisi sahabat Nabi yang rasional. Habib Ja'far sudah mulai menulis sejak pada kelas 1 SMA. Kelas 3 SMA, tulisan Habib Ja'far diterbitkan di Suara Karya. Ketika kuliah semester 3 diterbitkan koran Tempo dan semester 6 di Kompas. Jika ditotal maka Habib Ja'far sudah 13 tahun menjadi penulis. Habib Ja'far memiliki hobi yang lumayan unik yakni gemar mengoleksi buku-buku sejarah Arab, Indonesia dan negara lainnya yang langka. Kegemaran tersebut diwariskan dari keluarganya yang juga gemar mengoleksi buku-buku langka dari berbagai macam negara. Habib Husein Ja'far dikenal sebagai penulis dan pendakwah di media digital Youtube.<sup>4</sup>

Habib Husein Ja'far menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren YAPI Bangil di daerah Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dan kemudian beliau lulus sebagai Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Kemudian melanjutkan program magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas yang sama. adalah pendakwah dan penulis Indonesia. Beliau merupakan lulusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau juga merupakan seorang penulis, konten creator dakwah Islam, pembicara seputar keislaman, dan Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta dan aktivis di Gerakan Islam Cinta.<sup>5</sup>

Menjadi pendakwah bukanlah cita-cita Habib Ja'far. Cita-cita menjadi ulama adalah keinginan dari ayahnya yang ingin anaknya menjadi

---

<sup>4</sup> Gita Wirjawan, *Habib Husein Ja'far: Saleh Akal Dan Sosial, Bukan Hanya Ritual*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=cCrVOKpLuTg&t=483s>. Diakses pada 22 Desember 2022 pukul 23.15

<sup>5</sup> "Husein Ja'far Al Hadar." Diakses pada 22 Desember 2022 pukul 20.54.

ulama. Ketika sekolah dasar pun, ayahnya menuliskan cita-cita anaknya menjadi seorang ulama. Habib Ja'far bersekolah di SMP Negeri, namun ketika kelas 2 SMA ia ditawari untuk masuk ke Pondok Pesantren di Jawa Timur dan ia baliu pun tidak menolak. Alasan Habib Ja'far tidak menolak karena beliau pikir tinggal di Pondok Pesantren merupakan hal yang menyenangkan.

Berbeda dengan habib pada umumnya yang mengenakan jubah serta sorban kala berdakwah, habib Husein Ja'far memiliki ciri khasnya sendiri, yakni beliau mengenakan celana jeans, kemeja, serta peci bundarnya, sehingga beliau dikenal juga dengan sebutan habib gaul. Tutur kata dan gaya bicaranya yang hangat serta lembut juga menjadi salah satu ciri khas lain dari beliau. Beliau menggunakan metode seperti ini karena sasaran dakwahnya ialah para anak muda, kedekatannya dengan anak muda ditunjukkan melalui berbagai media sosial beliau seperti Instagram, Tiktok, Twitter, dan Youtube miliknya.<sup>6</sup>

## 2. Karya-karya Husein Ja'far Al-Hadar

Sejak duduk dibangku SMP Habib Ja'far sudah tertarik dalam dunia kepenulisan dan mulai aktif menulis, beliau memiliki pemikiran mengenai keislaman yang mewarnai berbagai media massa nasional, banyak karya yang beliau tulis sehingga beliau berhasil menghasilkan beberapa buku keislaman yang diterbitkan oleh Mizan dan Gramedia. Salah satu karya yang

---

<sup>6</sup> Rusman H Siregar, "Profil Habib Jafar, Penceramah Gaya Milenial Yang Dituduh Syiah," *Sindonews.Com*, last modified 2022, <https://kalam.sindonews.com/read/972569/786/profil-habib-jafar-penceramah-gaya-milenial-yang-dituduh-syiah-1671358358>. Diakses pada 22 Desember 2022 pukul 22.42

beliau tulis yaitu buku *Tuhan Ada di Hatimu*, buku yang akan diteliti oleh penulis, kemudian ada pula beberapa karya beliau yang lain, seperti:

a. *Menyegarkan Islam Kita*

Dalam buku *Menyegarkan Islam Kita* ini terdapat inti yang sangat penting bagi keberagaman Islam kita di Indonesia. Islam di akhir 1990-an dan awal 2000-an memiliki pengalamannya tersendiri yang begitu menarik dan tak kalah menariknya dengan abad-abad lalu yang telah dilalui oleh sejarah Islam. Masa ini, Islam berhadapan dengan sederet fenomena dan tantangannya: kelas menengah Muslim dengan corak keberislaman yang nge-pop, temuan-temuan sains yang menggemparkan dan dihadap-hadapkan dengan Islam, terorisme atas nama Islam yang anti-Barat, otonoterisme atas nama Islam yang mempermainkan isu sektarian, hingga Islam di era digital. Esai-esai dalam buku ini mencoba memotret semua fenomena itu di saat sedang hangat diperbincangkan di media massa. Agar Islam kita tak lekang dan usang sebagai rahmat bagi semesta ruang dan zaman (rahmatan lil 'alamin).<sup>7</sup>

b. *Anakku Dibunuh Israel*

Buku *Anakku Dibunuh Israel* tersebut merupakan buku berisi kisah nyata tentang terbunuhnya Imad Fayed Mughni yang di mana disinyalir Israel telah membunuhnya pada 12 Februari 2008.

---

<sup>7</sup> “Menyegarkan Islam Kita,” *Gramedia Digital*, <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/menyegarkan-islam-kita>. Diakses pada 12 Februari 2023 pukul 20.47

c. Islam Mahzab Fadlullah

Buku *Islam Mahzab Fadlullah* merupakan buku yang tersusun dengan Bahasa yang ringan serta mudah dipahami yang di mana buku tersebut berisi mengenai biografi cendekiawan muslim timur tengah yang Bernama Sayyid Muhammad Husein Fadlullah.

d. Apalagi Islam itu kalau bukan Cinta

Buku *Apalagi Islam itu kalau bukan Cinta* merupakan buku pertama yang berhasil diterbitkan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

e. Tuhan Ada di Hatimu

Buku *Tuhan Ada di Hatimu* ini merupakan buku yang Habib Ja'far tulis ditengah pandemi *Covid-19*. Secara umum buku ini mengulas tentang hijrah, akhlak Islam, dan keislaman itu sendiri.

f. Seni Merayu Tuhan

Buku *Seni Merayu Tuhan* ini mencoba mengingatkan kita untuk bersikap ikhlas, untuk bersikap tidak sombong. Dan sejatinya ikhlas itu mesti sembunyi-sembunyi, bukan untuk dipamerkan kepada manusia lainnya. Ikhlas cukup diketahui antara kamu dengan Allah, bahkan jika memungkinkan lebih baik kamu bisa melupakannya.<sup>8</sup>

### 3. Profil Buku *Tuhan Ada Di Hatimu*.

- a) Judul Buku: Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu.
- b) Penulis: Husein Ja'far Al-Hadar

---

<sup>8</sup> Nandy, "Review Buku Seni Merayu Tuhan: Belajar Memanjatkan Doa Tanpa Harus Mendikte Tuhan," *Gramedia Blog*, last modified 2022, [gramedia.com/best-seller/review-buku-seni-merayu-tuhan-belajar-memanjatkan-doa-tanpa-harus-mendikte-tuhan/](https://gramedia.com/best-seller/review-buku-seni-merayu-tuhan-belajar-memanjatkan-doa-tanpa-harus-mendikte-tuhan/). Diakses pada 12 Februari 2023 pukul 20.33



- c) Penerbit: Noura Books
- d) Tebal Buku: 207 Halaman
- e) Cetakan: Ke-10, Mei 2022
- f) No. ISBN: 978-623-242-147-9

Gambar 3.2 Buku Tuhan Ada di Hatimu



Sumber: [https://mizanstore.com/tuhan\\_ada\\_di\\_hatimu\\_71640](https://mizanstore.com/tuhan_ada_di_hatimu_71640)

Buku Tuhan Ada di Hatimu dibagi menjadi 4 tema besar, yaitu tentang hijrah Islam yang bijak, akhlak Islam, dan yang terakhir tentang toleransi. Tema-tema tersebut merupakan respon terhadap isu-isu yang berkembang hari ini di tengah masyarakat khususnya anak muda. Habib Ja'far menjelaskan penjabaran fenomena tersebut dengan ringan namun tak lupa menggunakan sumber Al-Quran maupun hadis.<sup>9</sup>

Pada bab pertama, Habib Ja'far mengemukakan kritik kepada sebagian orang atau golongan yang sedang gandrung terhadap gerakan hijrah. Menurut beliau hijrah bukan hanya berubah dari sebelum berkerudung menjadi berkerudung, dari tidak berjenggot menjadi

<sup>9</sup> Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*.

berjenggot, tetapi harus lebih ke substansi sebagai seorang muslim. Sebagai contoh kita harus lebih murah senyum, bersikap lebih ramah kepada orang lain, lebih maju dalam ilmu pengetahuan dan memiliki kepekaan sosial.

Menurut beliau, hijrah jangan hanya berhenti di satu titik, seperti dalam menimba ilmu harus terus menerus. Seorang yang sudah memantapkan diri untuk berhijrah juga seharusnya mampu menghadapi perbedaan, tidak boleh sampai mengafirkan yang lain. Karena perbedaan merupakan rahmat dari Allah SWT, juga merupakan sunnatullah. Islam adalah agama yang tegas, bukan keras.

Ketika kita ingin memahami Al-Quran dan Sunnah, Habib Ja'far memiliki pernyataan yang menarik: "Bukanlah kembali kepada AlQuran dan Sunnah, akan tetapi berangkat dari Al-Quran dan Sunnah". Maksudnya adalah mempelajari Al-Quran dan Sunnah itu menggunakan akal dan hati, setelah itu kita menyinergikan antara AlQuran dan Sunnah dengan ruang dan zaman di mana kita hidup hari ini. Karna substansi tersebut yang paling penting kita pegang sebagai seorang muslim.

Dalam bab kedua, Habib Ja'far mengajak kita menyelami bagaimana Islam yang bijak menurutnya. Salah satu contoh adalah menyampaikan suatu kebenaran yang bernilai kebaikan dengan cara yang santun, karena benar saja tidak cukup, ia harus bernilai kebaikan dan disampaikan juga dengan cara yang santun. dalam bab ini juga ia menyikapi fenomena membela Tuhan, beliau bertanya-tanya apakah perlu membela Tuhan, atau jangan kita hanya membela ego kita sendiri.

Habib Ja'far kemudian mengajak untuk selalu meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Nabi diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Menurutnya, jika ada seseorang membawa nama Islam tetapi jauh dari akhlak Nabi, maka dia itu mengikuti siapa? Padahal dahulu Nabi sibuk mempersatukan yang beda, mengapa sekarang banyak yang mengkafirkan, menyesatkan, membid'ahkan sesama muslim? Hal ini tentunya menjadi renungan untuk kita semua.

Islam diturunkan untuk menjadi solusi, bukan malah menambah permasalahan baru. Oleh karena itu, seharusnya kita tidak mempersulit diri sendiri apalagi sekitar. Islam menurutnya sudah pasti moderat, yaitu berlaku adil dan pertengahan tidak berat sebelah.

## B. Paparan Data Khusus Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Tabel 3.1 Teks dakwah toleransi dalam buku Tuhan Ada di Hatimu

NO.	SUB JUDUL	TEMA	DESKRIPSI
1.	Hijrah itu koma, belum titik!	Hijrah	<p>Tema ini menjelaskan bahwa seharusnya hijrah tidak hanya meliputi aspek hukum (fiqh) saja, tapi berbagai aspek keislaman lainnya.</p> <p>Minimal ada empat aspek yang harus dilakukan oleh umat Islam ketika berkomitmen untuk hijrah.</p> <p><i>Pertama</i>, aspek spiritual atau sufistik-tasawuf. Inti hijrah pada aspek ini adalah pergerakan kita sebagai hamba menuju Allah. Pergerakan spriritulaitas kita dari yang rendah untuk mendekat kepada yang Mahatinggi.</p> <p><i>Kedua</i>, aspek kultural. Dalam konteks ini, hijrah berarti mengakulturasi Islam yang datang dari negeri Arab dengan nilai-nilai setempat, selama nilai-nilai itu tak bertentangan dengan aspek substansi (<i>qath'i</i>) ajaran Islam. Sebagaimana</p>

			<p>dicontohkan oleh para wali sanga ketika mendakwahkan Islam ke Indonesia.</p> <p><i>Ketiga</i>, aspek filosofis. Hijrah membawa umat Islam dari keterbelakangan menuju kemajuan. Sebab, sebagian besar umat dan negara Muslim terbelakang dalam keilmuan maupun sains-teknologi. Orang Barat sudah bicara bagaimana hijrah ke Mars, orang islam masih hijrah dari tak berjenggot ke berjenggot. Padahal mencari ilmu wajib, sedangkan berjenggot sunnah.</p> <p><i>Keempat</i>, aspek sosial. Seorang yang hijrah harus dapat membumikan Islam. Tak hanya berpenampilan sesuai sunnah atau saleh secara ritual saja, tapi juga mesti saleh secara sosial. Jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun kita menjadi tidak murah senyum kepada orang lain. Padahal dalam Islam senyum itu ibadah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, semakin membuat kita untuk tidak bersosial.</p> <p>Dan pada akhirnya hijrah seharusnya memang tidak hanya bersifat simbolik semata, tapi substansif. Sehingga hijrah bukan hanya pada kulitnya saja, tapi juga masuk ke dalam inti Islam. Bukan hanya penampilan kita yang berubah menjadi yang kita anggap lebih islami, tapi aspek dalam diri kita juga harus berubah-hati, kelakuan, kepekaan sosial, dan akal kita-menjadi lebih islami.</p>
2.	Muslim jangan sontoloyo, apalagi ala Khawarij!	Hijrah	<p>Tema ini menjelaskan bahwasanya Islam dengan nyata membedakan antara tegas dan keras. Islam agama tegas, tapi tidak keras. Nabi adalah pribadi yang tegas, tapi tidak keras. Nabi bahkan dikenal sangat lemah lembut. So, Islam itu lemah lembut nan damai, bukan keras dan mengafirkan.</p> <p>Meski secara sekte, Khawarij sudah tidak adalagi di zaman ini, namun kita perlu mempelajari ciri dan sejarahnya. Sebagai pembelajaran bagi kita agar paradigma dan kecenderungan seperti</p>

			<p>Khawarij betul-betul bersih dari keberislaman kita.</p> <p>Kelompok Khawarij memiliki beberapa ciri yang perlu kita waspadai.</p> <p>Ciri <i>pertama</i>, kelompok ini menempatkan politik di atas kemanusiaan. Kelompok Khawarij rela menumpahkan darah, menghabisi nyawa demi ambisi politik mereka. Padahal Islam mengajarkan meletakkan kemanusiaan di atas segalanya.</p> <p>Ciri <i>kedua</i> kelompok Khawarij adalah mereka gemar mengafirkan yang lain. Mereka berparadigma <i>takfiri</i>. Siapa saja yang dianggap berbeda pandangan dengan mereka akan dilabeli kafir, sebagai pribadi atau kelompok, sehingga halal darahnya. <i>Takfiri</i> adalah kelompok atau paradigma yang oleh Bung Karno disebut sebagai “Muslim Sontoloyo”.</p> <p>Ciri <i>ketiga</i> kelompok Khawarij adalah mereka fanatik terhadap apa yang mereka anggap benar. Padahal para imam umat Islam mengajarkan adagium: “Pendapat kita benar tapi bisa jadi mengandung kesalahan; sedangkan pendapat orang lain salah tapi bisa jadi mengandung kebenaran.”</p> <p>Ciri <i>keempat</i>, kelompok Khawarij adalah mereka mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini bertolak belakang dengan nilai keislaman yang justru mengedepankan perdamaian.</p>
3.	Trilogi kebijaksanaan: Benar saja tak cukup!	Islam Bijak, Bukan Bajak	<p>Tema ini menjelaskan mengenai trilogi kebijaksanaan dari Habib Husein Ja’far yaitu, kebenaran, kebaikan, dan keindahan.</p> <p>Dalam kita menyampaikan kebenaran harus disampaikan dengan cara-cara yang baik dan dibungkus dengan hal-hal yang indah. Ketika kita hendak memberi hadiah ulang tahun misalnya, bukan hanya berisi sesuatu yang benar-benar tepat untuk penerima kado itu dan diberikan dengan cara yang baik, tapi juga dibungkus dengan indah.</p>

4.	Islam agama perang? <i>Nggak lah!</i>	Islam Bijak, Bukan Bajak	<p>Tema ini menjelaskan bahwasanya Islam bukanlah agama perang, dalam Islam perang hanya boleh dilakukan jika Allah mengizinkan. Bahkan Nabi Muhammad selama tiga belas tahun periode Makkah tak pernah berperang sekali pun. Karena Tuhan tidak mengizinkan umatnya berperang.</p> <p>Prinsip perang dalam islam, <i>Pertama</i>, Prinsip utamanya ialah perang hanya boleh dilakukan atas izin Allah. <i>Kedua</i>, perang harus dilakukan di jalan Allah, bukan dari kehendak atau nafsu kita. <i>Ketiga</i>, dalam perang tidak boleh berlebihan, ada etika-etika yang harus dijaga seperti tidak boleh berperang di luar medan perang, tidak boleh membunuh kaum wanita dan anak-anak, tumbuhan, binatang juga tak boleh dikorbankan.</p>
5.	Islam itu Akhlak. Titik!	Akhlak Islam	<p>Tema ini menjelaskan bahwasanya agama Islam adalah Akhlak yang baik. Karena misi utama Nabi ialah untuk menegakkan akhlak mulia. Dalam salah satu hadistnya Nabi berkata bahwa akhlak yang buruk akan merusak amal yang baik, sebagaimana rusaknya madu karena cuka.</p> <p>“Sebaik-baik hijrah adalah beralih dari akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik, yang kurang menuju akhlak yang sempurna. Karena sejatinya Islam itu akhlak.”</p>
6.	Nabi Begitu. Kita kok begini?!	Akhlak Islam	<p>Tema ini menceritakan sekaligus menjelaskan bahwa Nabi diciptakan sebagai manusia biasa seperti kita. Hikmahnya adalah agar kita tak punya alasan bahwa kita tak bisa meneladani Nabi karena ia seorang nabi yang berbeda dengan kita. Nabi diciptakan sebagai manusia seperti kita, agar bisa dijadikan teladan dan memang Allah menutusnya salah satunya sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.</p> <p>Tiga perbedaan mendasar antara kita dengan Nabi. <i>Pertama</i>, bahwa nabi selalu melihat kebaikan ditengah keburukan. <i>Kedua</i>, pandangan nabi selalu berorientasi</p>



			mempersatukan. <i>Ketiga</i> , nabi senang melihat orang senang, dan susah melihat orang yang susah.
7.	Islam itu Asyik	Nada, Canda, dan Beda	<p>Tema ini menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang asyik. Dalam islam, segala sesuatu bisa bernilai ibadah. Bukan hanya salat, tapi apa pun kebaikan yang dikerjakan untuk Allah, maka ia bernilai ibadah.</p> <p>Saat ini sebagian umat Islam cenderung memeluk Islam sebagai agama hukum, bahkan begitu bersemangatnya hingga segala sesuatu sibuk dihukumi.</p> <p>Seorang muslim harus menyampaikan ajaran Islam dengan cara-cara yang tepat. Jangan sampai Islam dihancurkan sendiri oleh dakwah Muslim yang salah.</p>
8.	Para Nabi <i>Woles</i> kalau beda pendapat. Kenapa kita Heboh?	Nada, Canda, dan Beda	<p>Tema ini menjelaskan bagaimana para nabi dulu bersikap. Agar dapat kita jadikan sebagai teladan dalam beragama. Bukan malah menjadi muslim yang kaku, fanatik lagi tertutup, serta sinis, karena itu menjauhkan umat dari hikmah, pelajaran dan pesan yang boleh jadi pendapat diluar keyakinan kita.</p>
9.	Jadilah Muslim Moderat. <i>Gitu Aja Kok Repot!</i>	Nada, Canda, dan Beda	<p>Tema ini menjelaskan kepada kita agar menjadi Muslim yang Moderat.</p> <p>Muslim yang moderat adalah muslim yang berada di tengah-tengah, tidak bias ke kanan atau ke kiri. Ia menghukumi secara adil, yang benar dan yang salah, tanpa memperdulikan risiko-risiko yang mungkin akan diterima karena berbeda pendapat dengan masyarakat pada umumnya.</p>

Sumber: Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar.



**BAB IV**  
**ANALISIS PESAN DAKWAH TOLERANSI DALAM BUKU**  
**TUHAN ADA DI HATIMU**

**Analisis Teks Wacana Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu***

Tabel 4.1 Analisis Teks pada buku *Tuhan Ada di Hatimu*

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik (Apa yang di katakan?)	Tema teks membahas tentang nilai toleransi yang terkandung dalam buku Tuhan Ada di Hatimu.
Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	<p>a. Pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenai Hijrah. Bahwa dalam hijrah ada beberapa hal yang harus diperhatikan, tidak hanya meliputi hukum fiqih saja. Salah satunya ialah aspek sosial, seseorang yang hijrah harus dapat membumikan Islam. Tak hanya berpenampilan sesuai sunnah atau saleh saja, tapi juga mesti saleh secara sosial. Jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun kita menjadi tidak murah senyum kepada orang lain. Padahal dalam Islam senyum itu ibadah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, semakin tak bersosialisasi. Apalagi hanya karena kawan-kawan kita punya pilihan berbeda atau belum hijrah.</p> <p>b. Pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar bahwa jangan menjadi Muslim yang <i>Sontoloyo</i> apalagi <i>Khawarij</i>. Dalam Islam sendiri perbedaan pendapat adalah suatu rahmat karena dengan perbedaan pendapat khazanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-Anbiya' [21] ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran,</p>

		<p>kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Khawarij.</p> <p>c. Pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenai ciri-ciri kelompok Khawarij yang diantaranya adalah mereka fanatik terhadap apa yang mereka anggap benar. Padahal para imam umat Islam mengajarkan adagium: "Pendapat kita benar tapi bisa jadi mengandung kesalahan: sedangkan pendapat orang lain salah tapi bisa jadi mengandung kebenaran.</p> <p>d. Pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar bahwa tidak sepatasnya seorang Muslim yang ibadahnya bertambah namun akhlaknya tidak menjadi lebih baik. Tidak seharusnya seorang Muslim yang ibadahnya-shalat, puasa, zakat, dan haji-bertambah baik, namun menjadi sulit tersenyum, mudah marah, dan sulit menghargai pilihan-pilihan orang yang berbeda dengan dirinya.</p> <p>e. Pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar bahwa dalam Islam tidak cukup hanya dengan aspek kebenaran saja, menurut Habib Ja'far diperlukan adanya Trilogi Kebijaksanaan, pertama, kebenaran, kedua, kebaikan, dan terakhir, keindahan.</p> <p>f. Pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenai muslim yang moderat, menurutnya menjadi Muslim moderat adalah menjadi Muslim yang berada di tengah-tengah, tidak bias ke kanan atau ke kiri. Ia memaklumi secara adil, yang benar dan yang salah, tanpa memedulikan risiko-risiko yang mungkin akan diterima karena berbeda dengan masyarakat pada umumnya.</p>
	<p>a. Semantik (Makna yang ingin</p>	<p>a. Latar Fenomena bahwa tidak sepatasnya seorang Muslim yang ibadahnya</p>

Struktur Mikro	ditekankan dalam teks)	bertambah namun akhlaknya tidak menjadi baik. Tidak seharusnya seorang Muslim yang ibadah-shalat, puasa, zakat, dan haji-bertambah baik, namun menjadi sulit tersenyum, mudah marah, dan sulit menghargai pilihan-pilihan orang yang berbeda dengan dirinya.
		<p>b. Maksud Memberikan pencerahan bagaimana menjadi Islam dan menjadi Muslim yang ideal menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar melihat dan menelaah dari para nabi, sahabat, dan para ulama terdahulu.</p> <p>c. Praanggapan Bahwa Islam adalah agama yang bijak, indah dan asyik.</p>
	b. Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan?)	<p>a. Bentuk Kalimat Campuran antara kalimat aktif dan kalimat pasif.</p> <p>b. Koherensi Penyampaian kalimat bersifat kausalitas, dengan menggunakan kata hubung “sebab”.</p> <p>c. Kata ganti Penyampaian kalimat cenderung menggunakan sudut pandang orang pertama dengan kata ganti “kita”.</p>
	c. Stalistik (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Penulis menggunakan pilihan kata menjadi Muslim jangan Sontoloyo apalagi Khawarij sebagai contoh Muslim yang tidak boleh ditiru sebab mereka menganggap hanya kelompok mereka saja yang paling benar dan paling Islam. Siapa saja yang dianggap berbeda pandangan dengan mereka akan dilabeli kafir, sebagai pribadi atau kelompok, sehingga dianggap halal darahnya.
d. Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa	a. Grafis Grafis yang ditonjolkan penulis menggunakan tanda baca “tanda seru” yang biasanya digunakan setelah suatu	

	penekanan dilakukan?)	<p>interjeksi atau kalimat seruan untuk menunjukkan perasaan atau penegasan dan menandai akhir suatu kalimat. Seperti pada kalimat Hijrah itu masih koma, belum titik!, Muslim Jangan Sontoloyo, apalagi ala Khawarij!, Trilogi Kebijaksanaan: Benar saja tak cukup!, Nabi begitu, kita kok begini?!, Jadilah Muslim moderat. <i>Gitu Aja Kok Repot!</i>.</p> <p>b. Metafora Pesan disampaikan menggunakan kisah-kisah Islam masa lalu, ayat Al-Qur'an dan juga hadist.</p>
--	-----------------------	---

Sumber: Buku Tuhan Ada di Hatimu karya Husein Ja'far Al-Hadar.

Hasil analisa teks wacana pesan dakwah toleransi dalam buku Tuhan Ada di Hatimu menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, peneliti memperoleh tiga aspek dengan enam elemen analisis sebagai berikut.

#### 1. Struktur Makro (tematik)

Struktur Makro atau lebih dikenal dengan tematik yaitu teks yang masih memiliki makna global atau gambaran umum teks.<sup>1</sup> Topik penelitian ini adalah pesan dakwah toleransi yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Tematik pada buku tersebut yaitu nilai toleransi. Makna dari toleransi dalam buku tersebut dijelaskan sebagai suatu penggambaran bagaimana seorang muslim yang baik selain bertambah baik dalam ibadahnya juga dapat bertambah baik dalam bersosialnya, bertambah bijak dan dapat menghargai pilihan-pilihan orang yang berbeda

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 229.

dengan dirinya. Pandangan ini disampaikan Habib Ja'far dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* pada bab Hijrah itu Masih Koma, Belum Titik!.<sup>2</sup>

## 2. Superstruktur (Skematik)

Superstruktur atau skematik merupakan alur yang tergambarkan dari suatu teks untuk memperjelas tematik.<sup>3</sup> Skema diawali dengan pandangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar bahwa hijrah bukan hanya dalam aspek hukum fiqh saja, melainkan penting juga diperhatikan aspek sosialnya, karena seseorang yang hijrah harus dapat membumikan islam. Tidak hanya berpenampilan saleh saja, tapi juga mesti saleh secara sosial. Jangan sampai setelah berhijrah, ibadah kita menjadi lebih semangat, namun menjadi tidak murah senyum kepada orang lain. Padahal dalam islam senyum itu ibadah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, semakin tak bersosialisasi. Apalagi hanya karena kawan-kawan kita punya pilihan berbeda atau belum hijrah. Pandangan ini disampaikan Habib Ja'far dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* pada bab Hijrah itu Masih Koma, Belum Titik!.<sup>4</sup>

Kemudian Habib Husein Ja'far Al-Hadar menyatakan bahwa jangan menjadi Muslim yang *Sontoloyo* apalagi *Khawarij*. Dalam Islam sendiri perbedaan pendapat adalah suatu rahmat karena dengan perbedaan pendapat khazanah Islam menjadi kaya. Bahkan antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman terjadi perbedaan, seperti dikisahkan dalam Surah Al-

---

25. <sup>2</sup> Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*,

<sup>3</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 231.

25. <sup>4</sup> Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*,

Anbiya' [21] ayat 78-79. Yang menjadi masalah jika perbedaan itu menyebabkan kebencian, pengafiran, kekerasan, bahkan pembunuhan kepada orang yang berbeda seperti yang dilakukan *Khawarij*. Pandangan ini disampaikan Habib Ja'far dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* pada bab Muslim Jangan Sontoloyo, Apalagi ala Khawarij!.<sup>5</sup>

Terakhir Habib Husein Ja'far Al-Hadar menyatakan bahwa menjadi muslim harus moderat, menurutnya menjadi muslim moderat adalah menjadi muslim yang berada di tengah-tengah, tidak bias ke kanan atau ke kiri. Ia memaklumi secara adil, yang benar dan yang salah, tanpa memedulikan risiko-risiko yang mungkin akan diterima karena berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pandangan ini disampaikan Habib Ja'far dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* pada bab Jadilah Muslim Moderat. *Gitu Aja kok Repot!*.<sup>6</sup>

### 3. Struktur Mikro

#### a. Semantik

Semantik merupakan penjelasan sebuah makna dalam teks. Penjelasan semantik berupa latar, maksud, dan praanggapan.<sup>7</sup> Latar pada teks terdapat pada kalimat tidak sepantasnya seorang muslim yang ibadahnya bertambah namun akhlaknya tidak menjadi baik. Tidak seharusnya seorang muslim yang ibadah-shalat, puasa, zakat, dan haji-bertambah baik, namun menjadi sulit tersenyum, mudah marah, dan sulit menghargai pilihan-pilihan orang yang berbeda

---

<sup>5</sup> Ibid., 35.

<sup>6</sup> Ibid., 197.

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 235.

dengan dirinya.<sup>8</sup> Maksud teks menyatakan untuk memberikan pencerahan bagaimana menjadi Islam dan menjadi muslim yang ideal menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar melihat dan menelaah dari para nabi, sahabat, dan para ulama terdahulu (Pandangan ini disampaikan Habib Ja'far dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* pada bab Nabi Begitu, Kita kok Begini?!).<sup>9</sup> Praanggapan disampaikan bahwa Islam adalah agama yang bijak, indah dan asyik (Pandangan ini disampaikan Habib Ja'far dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* pada bab Islam itu Asyik).<sup>10</sup>

#### b. Sintaksis

Sintaksis digunakan untuk mengetahui bagaimana pendapat disampaikan dalam teks. Penjelasan sintaksis berupa kalimat, koherensi, dan kata ganti.<sup>11</sup>

##### 1) Bentuk Kalimat

Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam bukunya menyampaikan menggunakan bentuk kalimat campuran, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif.

Contoh kalimat aktif yang disampaikan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*:

- a) Bagi saya, bentuk penistaan tuhan adalah jika ada orang yang menghina orang miskin atau apa pun ciptaan-nya.

<sup>8</sup> Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*, 108.

<sup>9</sup> Ibid., 119.

<sup>10</sup> Ibid., 167.

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 238.



- b) Nabi Muhammad pernah meminta seorang perempuan untuk berbuka di siang hari karena mendapatinya marah dan berkata kasar pada budaknya.
- c) Syaikh Yusuf Makasari salah seorang sufi nusantara pernah merangkai hadist Nabi Muhammad untuk menjawab pertanyaan “Agama itu Apa?”, yakni “Agama adalah mengenal Allah (makrifatullah). Mengenal Allah Adalah berlaku dengan akhlak (yang baik). Akhlak (yang baik) adalah menghubungkan tali kasih sayang (silaturrahim).

Contoh kalimat pasif yang disampaikan dalam buku Tuhan

Ada di Hatimu:

- d) Akhir-akhir ini kita dapati hijrah menjadi sesuatu yang sangat populer di masyarakat muslim Indonesia.
- e) Maka, mempelajari Khawarij ini menjadi sangat penting untuk memastikan paradigma serta ciri-cirinya tak ada dalam diri kita.

## 2) Koherensi

Secara koherensi kalimat disampaikan dengan penyampaian bersifat kausalitas, dengan menggunakan kata hubung “sebab”.

Contoh koherensi kalimat kausalitas yang disampaikan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu:

- a) Dalam Islam senyum itu ibadah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, semakin tak bersosialisasi. Apalagi hanya karena

kawan-kawan kita punya pilihan berbeda atau belum hijrah. Oleh karena itu, hijrah harus mencakup ibadah horizontal pada sesama, bukan hanya vertikal pada Tuhan semata.<sup>12</sup>

b) Karena Khawarij adalah kelompok yang menganggap hanya kelompok mereka saja yang paling benar dan paling Islam. Siapa saja yang dianggap berbeda pandangan dengan mereka akan dilabeli kafir, sebagai pribadi atau kelompok, sehingga dianggap halal darahnya. Maka, mempelajari Khawarij ini menjadi sangat penting untuk memastikan paradigma serta ciri-cirinya tak ada dalam diri kita. Agar sejarah kelam yang pernah mereka torehkan tak berulang di zaman kita.<sup>13</sup>

### 3) Kata Ganti

Habib Husein Ja'far Al-Hadar menggunakan sudut pandang orang pertama dengan kata ganti “kita”.

Contoh kata ganti sudut pandang orang pertama dengan kata ganti “kita” yang disampaikan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*:

a) Orang yang sudah berhijrah tidak selayaknya memandang remeh atau rendah orang yang belum berhijrah. Pandanglah mereka dengan pandangan seolah kita melihat diri kita di masa lalu. Bayangan jika orang yang sudah hijrah lebih dulu meremehkan dan menjauhi kita, maka mungkin kita tak akan

<sup>12</sup> Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*, 25.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 39.

pernah mendapat kesempatan belajar dan akhirnya berhijrah.<sup>14</sup>

- b) Kebenaran memang berada di dalam hati, namun *output*-nya harus kebaikan. Dan pada urusan kebaikan inilah Nabi mengajarkan kepada kita untuk menilai seseorang. Misalnya, kita tidak bisa menilai kebaikan seseorang dalam shalatnya, apakah ia *khusyuk* atau tidak, apakah shalatnya diterima atau tidak. Adapun yang bisa kita nilai adalah bagaimana dia hidup di masyarakat.<sup>15</sup>
- c) Akhirnya kita tahu, jadi muslim jangan sontoloyo, apalagi ala Khawarij. Lalu, jadi muslim harus bagaimana? Sebenarnya kita sudah sering mendengarnya. Jadi muslim itu harus moderat!<sup>16</sup>

### c. Stilistik

Stilistik merupakan kata yang dipilih dalam sebuah teks. Dapat juga dipahami dengan *style* atau gaya Bahasa. Dari elemen stilistik dapat diketahui seperti apa bahasa yang dipakai oleh penulis untuk memberikan pemahaman kepada pembaca.<sup>17</sup> Dalam hal ini Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam menyampaikan gagasannya menggunakan pilihan kata menjadi Muslim jangan Sontoloyo apalagi Khawarij sebagai contoh Muslim yang tidak boleh ditiru sebab mereka menganggap hanya kelompok mereka saja yang paling benar dan

<sup>14</sup> Ibid., 26.

<sup>15</sup> Ibid., 66.

<sup>16</sup> Ibid., 191.

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 240.

paling Islam. Siapa saja yang dianggap berbeda pandangan dengan mereka akan dilabeli kafir, sebagai pribadi atau kelompok, sehingga dianggap halal darahnya. (Pandangan ini disampaikan Habib Ja'far dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu* pada bab Muslim Jangan Sontoloyo, Apalagi ala Khawarij!).<sup>18</sup>

d. Retoris

Retoris merupakan struktur untuk mengetahui makna metafora dan juga grafis.<sup>19</sup>

1) Grafis

Grafis yang ditonjolkan penulis menggunakan tanda baca “tanda seru” yang biasanya digunakan setelah suatu interjeksi atau kalimat seruan untuk menunjukkan perasaan atau penegasan dan menandai akhir suatu kalimat.

- a) Seperti pada kalimat Hijrah itu masih koma, belum titik!
- b) Muslim jangan Sontoloyo, apalagi ala Khawarij!
- c) Trilogi Kebijakan: Benar Saja tak Cukup!

2) Metafora

Metafora disampaikan menggunakan kisah-kisah Islam masa lalu, ayat Al-Qur'an dan juga hadist.

- a) Seorang ulama besar yang begitu saleh, Imam Abdurrahman Al-Mashyur tak pernah mau dibilang saleh. Sebagaimana nasihat Imam Syafi'i, ia tak merasa dirinya orang saleh, tapi

<sup>18</sup> Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*, 34.

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 242.

pencinta orang saleh. Bahkan Ketika Imam disebut sebagai santri pun enggan. Tak pantas katanya bahkan untuk digelari santri. Sebab, begitu seseorang merasa pintar, maka saat itu ia berarti bodoh. Sebagaimana begitu seseorang merasa suci, saat itu ia sedang kotor.<sup>20</sup>

b) Sejak diangkat menjadi rasul pada umur 40 tahun hingga wafat pada umur 63 tahun, hidup Nabi Muhammad 23 tahun. Jika dikalikan 365 hari dalam setahun, maka jumlahnya adalah delapan ribu sekian hari. Dari jumlah itu, yang digunakan untuk berperang hanya delapan puluh sekian hari. Artinya, hanya sekitar satu persen dari hidup Nabi yang digunakan untuk berperang. Selebihnya, sembilan puluh sembilan persen kehidupan Nabi digunakan untuk dua sisi, yaitu menebar *rahmat* (cinta) dan menegakkan akhlak yang agung.<sup>21</sup>

c) Tentang muslim moderat, Allah berfirman, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu* (QS. Al-Baqarah [2]:143).<sup>22</sup>

---

62. <sup>20</sup> Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*,

<sup>21</sup> Ibid., 79.

<sup>22</sup> Ibid., 191.

## **Kognisi sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memproduksi buku *Tuhan Ada di Hatimu*.**

Kognisi sosial melihat bagaimana suatu teks diproduksi oleh pembuat teks. Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran mental pembuat teks tersebut. Pembuat teks tidak dipandang sebagai individu yang netral, tetapi individu yang mempunyai pengaruh nilai, pengaruh ideologi dan pengaruh pengalaman yang didapat dari kehidupannya.<sup>23</sup> Nilai, ideologi dan pengalaman yang mempengaruhi Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam menulis buku *Tuhan Ada di Hatimu* sebagai berikut.

### 1. Nilai

Husein Ja'far Al-Hadar dikenal tokoh yang mengedepankan nilai cinta, keislaman dan nilai-nilai toleransi. Dapat kita ketahui dalam setiap dakwahnya entah dakwah melalui media ataupun secara langsung Habib Ja'far selalu menyampaikan pesan-pesan mengenai keislaman, cinta maupun toleransi. karena menurut Habib Ja'far Islam adalah agama yang penuh cinta dan kedamaian, berdakwah tidak dilakukan dengan kekerasan tetapi dengan menebarkan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia.

Menurut Habib Ja'far cinta tidak memiliki agama karena setiap agama pasti memiliki cinta dalam ajarannya. Habib Ja'far juga mengatakan bahwa keindahan sesungguhnya adalah ketika melihat umat beragama mampu duduk bersama, tertawa, dan saling

---

<sup>23</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 261.

menasehati satu sama lainnya.<sup>24</sup> Ketika kita meyakini terhadap agama kita kenapa kita harus takut untuk belajar terhadap agama yang lain padahal seharusnya kita semakin yakin pada kebenaran agama kita. Setiap agama pasti mengajarkan tentang kebaikan, bagaimana orang bisa menjadi baik, perkara bagaimana kita meyakini Islam sebagai jalan kita menuju kebaikan dan orang lain memikirkan atau meyakini jalan menuju kebaikannya adalah agama lain itu sangat privat sekali menurut Habib Ja'far karena agama adalah persoalan hati dan tidak dapat dipaksa.<sup>25</sup>

Dari buku *Tuhan Ada di Hatimu* Habib Husein Ja'far Al-Hadar menyampaikan bagaimana kita menjadi muslim dan menjadi manusia yang baik, yang menjaga hubungan baik kita dengan Tuhan dan menjaga hubungan baik kita dengan sesama manusia. Syaikh Yusuf Makasari, salah seorang sufi Nusantara pernah merangkai hadis Nabi Muhammad untuk menjawab pertanyaan “Agama itu apa?”, yakni “Agama adalah mengenal Allah (makrifatullah). Mengetahui Allah adalah berlaku dengan Akhlak (yang baik). Akhlak (yang baik) adalah menghubungkan tali kasih sayang (silaturrahim). Dan silaturrahim adalah memasukkan rasa bahagia di hati sesama manusia.”<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Palangka Raya and Palangka Raya, “Syams : Jurnal Studi Keislaman Tolerance Discourse In Interfaith Dialogue In Habib Husein Ja ' Far Al Hadar ' s Youtube Channel ' Jeda Nulis ' Wacana Toleransi Dalam Dialog Lintas Agama Habib Husein Ja ' Far Al Hadar Di Channel Youtube ' Jeda Nulis ' ” 3 (2022): 160–181.

<sup>25</sup> Gita Savitri Devi, *Toleransi Dalam Islam Feat. Habib Husein Ja'far*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=UIW5iYwFeuY>. Diakses pada 1 Mei 2023 pukul 02.08 WIB

<sup>26</sup> Al-Hadar, *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*, 103.



Habib Ja'far lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat keturunan arab di bondowoso, jawa timur. Walaupun hidup di komunitas yang homogen tapi hati dan fikiran Habib Ja'far dididik oleh ayahnya untuk berfikir dan melihat kesana dan kemari. *Pertama*, Habib Ja'far dipertemukan dan dibesarkan dengan rumah yang dipenuhi dengan buku-buku. Buku tersebut sangat beragam mulai dari tokoh pemikir yang sangat keras sampai tokoh pemikir yang penuh toleransi dan moderatisme. Kemudian yang kedua, dari ayah, karena ayah punya tradisi setelah shalat subuh dan di malam hari setelah shalat maghrib dan isya' mengajak bicara anaknya dalam berbagai hal yang bahkan mungkin anaknya tidak mengerti, seperti obrolan filsafat, tuhan atau anaknya mau menanyakan apapun akan dia jawab. Itu yang kemudian membuat Habib Ja'far hidup di komunitas yang homogen tapi dapat berfikir dan menerima heterogenitas.<sup>27</sup>

Karena itu meskipun Habib Ja'far hidup di lingkungan yang homogen, khususnya di lingkungan arab beliau memiliki pemikiran yang sangat terbuka dan toleran.

## 2. Ideologi

Karena sejak kecil Habib Husein Ja'far Al-Hadar di ajarkan dalam keluarganya mengenai Tarekat Alawiyyah, yang dimana secara fiqh mengikuti Imam Syafi'i (Abu Abdullah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i), secara aqidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari

---

<sup>27</sup> Daniel Mananta Network, *Ini Makna "Toleransi" Menurut Habib Husein Jafar*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=QOZSbN-ZRrE>. Diakses pada 10 April 2023 pukul 21.13

(Abu al-Hasan ‘Ali ibn Isma’il ibn Ishaq al-Ash’ari), dan secara tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi’I Al-Asy’ari) sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Dan bahkan Manhaj Dakwah Habib Ja’far juga di bawah Habib Jindan (Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan) yang sanad dakwahnya didapat dari Habib Umar bin Hafidz. Jadi sudah jelas bahwa Ideologi Habib Ja’far adalah Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) atau Sunni.<sup>28</sup>

Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) membedakan antara teks wahyu (Al-Qur’an dan Sunnah), penafsiran dan penerapannya, dalam upaya melakukan *tahqīq manāth* (memastikan kecocokan sebab hukum pada kejadian) dan *takhrij manāth* (memahami sebab hukum).

Metodologi inilah yang melahirkan Aswaja. Dan Aswaja adalah mayoritas umat Islam sepanjang masa dan zaman, sehingga golongan lain menyebut mereka dengan sebutan: *Al-‘Āmmah* (orang-orang umum) atau *Al-Jumhūr*, karena lebih dari 90 persen umat Islam adalah Aswaja.<sup>29</sup>

Mereka mentransmisikan teks wahyu dengan sangat baik, mereka menafsirkannya, menjabarkan yang *mujmal* (global),

P O N O R O G O

<sup>28</sup> Rhoma Irama Official, *Bisikan Rhoma #58: Jaman Sekarang, Ciri Orang Ahli Surga Atau Neraka Bisa Dicek Dari Isi HP-Nya?!!*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=E7dKVujBBtI>. Diakses pada 04 Mei 2023 pukul 15.45 WIB

<sup>29</sup> Maulana Syekh Ali Jum’ah, “Siapakah Ahlussunnah Wal Jama’ah?,” *NU Online*, last modified 2016, <https://www.nu.or.id/opini/siapakah-ahlussunnah-wal-jamaah-vMgd1>. Diakses pada 04 Mei 2023 pukul 16.31 WIB

kemudian memanifestasikannya dalam kehidupan dunia ini, sehingga mereka memakmurkan bumi dan semua yang berada di atasnya. Mereka bukan hanya memahami teks wahyu saja, tapi mereka juga menekankan pentingnya memahami realitas kehidupan. Al-Qarafi dalam kitab *Tamyiz Al-Ahkam* menjelaskan: Kita harus memahami realitas kehidupan kita. Karena jika kita mengambil hukum yang ada di dalam kitab-kitab dan serta-merta menerapkannya kepada realitas apa pun, tanpa kita pastikan kesesuaian antara sebab hukum dan realitas kejadian, maka kita telah menyesatkan manusia.<sup>30</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ideologi yang dijadikan pijakan Husein Ja'far Al-Hadar dalam beragama, bertoleransi dan lebih khusus lagi dalam menulis buku Tuhan Ada di Hatimu adalah ideologi Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) atau Sunni. Maka tidak salah jika Husein Ja'far Al-Hadar dalam berdakwah, menulis atau menyampaikan gagasannya menggunakan pendekatan yang humanis, rasional dan moderat.

### 3. Pengalaman

Habib Ja'far seringkali terlibat secara langsung dengan berbagai tokoh atau umat beragama yang lain. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan berbagai golongan maupun kelompok. Habib Ja'far bisa duduk satu panggung dengan format guyon dengan tokoh agama di luar Islam, dan tanpa ada saling ketersinggungan.

---

<sup>30</sup> Ibid.

Dalam beberapa tayangan di Youtube, Habib Ja'far beberapa kali terlibat obrolan dengan pendeta, bante dan lainnya.<sup>31</sup>

Pertemuan akrab seperti itu tidak jarang menyentuh hal-hal sensitive yang menertawakan realitas umat Islam yang belum sempurna mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Demikian juga Ketika Habib Ja'far mengutarakan realitas umat agama lain dalam konteks yang negatif, namun tokoh agama yang berbincang itu tertawa-tawa. Kesannya, realitas beragama dan pengamalan ajaran bukan lagi sesuatu yang “sakral mati”, sehingga tertutup peluang untuk dikritik dengan guyon. Pikiran kritis atas realitas umat dalam menjalankan agamanya diguyonkan, namun tetap mengandung makna dakwah alias saling mengingatkan satu dengan lainnya.<sup>32</sup>

Dalam konteks ini Habib Ja'far ingin menegaskan bahwa Islam itu hadir menjadi rahmat bagi seluruh alam. Rahmat Islam bukan hanya untuk orang Islam saja. Bagi Habib Ja'far Islam itu harus menjadi “pohon besar yang menaungi siapa saja, termasuk yang di luar Islam, bahkan untuk mereka yang tidak beragama sekalipun. Ada habib duduk ngobrol bersama dengan pendeta saja adalah pemandangan yang indah. Dari sisi Islam, pemandangan itu akan melunturkan pandangan islamophobia.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Marzuki M. Sastro, “Mengguyonkan Agama Tanpa Ketersinggungan,” *Antaraneews.Com*, last modified 2023, <https://www.antaraneews.com/berita/3487074/toleransi-ala-habib-jafar-mengguyonkan-agama-tanpa-ketersinggungan>.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

### A. Konteks Sosial yang berkembang di masyarakat tentang nilai toleransi.

Dalam konteks sosial, suatu wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini konteks sosial terbagi menjadi dua, yaitu konteks sosial makro yakni wacana yang berkembang di masyarakat karena tanggapan Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan konteks sosial mikro yakni wacana nilai toleransi yang berkembang di masyarakat. Masing-masing konteks sosial terdapat dua aspek penting, yakni praktik kekuasaan dan akses dalam mempengaruhi wacana. Praktik kekuasaan umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai seperti jabatan dan pengetahuan. Kekuasaan tidak hanya memiliki kontrol fisik, tetapi juga melalui Tindakan persuasif dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Akses dalam mempengaruhi wacana yaitu kelompok kekuasaan mempunyai akses lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai akses yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.<sup>35</sup> Berikut konteks sosial yang berkembang di masyarakat dari nilai toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far Al-Hadar.

Sebelum Toleransi hari ini menjadi hal yang cukup ramai di bahas, pada tahun 2022 Kementerian Agama mencanangkan tahun 2022 sebagai Tahun Toleransi. Adanya pencanangan ini dapat dipandang sebagai tanda kerinduan untuk membangun hidup Bersama yang toleran. Sekaligus menjadi

---

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, 272.

<sup>35</sup> Ibid.

momen refleksi dan konsolidasi menguatkan kembali pentingnya toleransi dan peran kita menjaganya. Adanya hal-hal yang mengganggu kerukunan seperti kejadian penolakan rumah ibadah, tindakan ujaran kebencian, penyerangan hingga perusakan tempat ibadah, tidak terutama dikarenakan oleh penolakan terhadap kehadiran agama lain, tetapi lebih disebabkan oleh berkembangnya cara pandang dan praktik toleransi yang keliru.

Terdapat dua pandangan yang keliru mengenai toleransi. Pertama, kita masih sering memahami toleransi sebagai sikap memberikan kelonggaran terhadap orang lain untuk melaksanakan kewajibannya walaupun sebenarnya tidak boleh lagi. Toleransi berarti bertindak di luar ketentuan demi kebaikan orang lain. Kedua, toleransi dalam pengertian menerima dan membiarkan sesuatu ada, selama kita tidak berdaya meniadakan atau mengubahnya. Dasarnya sama, yakni bahwa sesuatu itu semestinya tidak boleh ada. Namun, selama kita tidak berdaya meniadakannya, kita mentolirnya.

Berkembangnya paham toleransi tersebut tidak terlepas dari dinamika *interplay* di antara kebijakan pemerintah di masa lalu yang belum seutuhnya hilang. Kita pernah terlampaui lama hidup dalam alam yang demikian mengabsolutkan kesamaan demi persatuan, dengan toleransi komando mutlak. Akibatnya ada semacam fobia untuk menjadi berbeda. Berkembangnya praktik toleransi yang keliru tersebut juga disuburkan “kegagalan” agama-agama dalam membangun basis teologis yang kuat bagi toleransi yang benar. Tidak jarang agama-agama juga terperangkap memperkuat argumentasi pragmatis tersebut tanpa sungguh-sungguh melaksanakan tugas internalnya yang memang sulit namun mulia, membangun dan mempromosikan gagasan

teologis mengenai toleransi yang benar. Sebab itu, kalau toleransi kita masih menghadapi ancaman karena sejumlah aksi intoleran, itu juga adalah masalah kita bersama.

Toleransi yang benar bukan sekedar diplomasi atau sopan-santun, melainkan sebuah jalan perjumpaan untuk menjalin persahabatan, damai serta keharmonisan berdasarkan kasih dan kebenaran tanpa kehilangan jati diri masing-masing yang khas. Umat beragama tidak hanya tetangga, tetapi perlu menjadi saudara, yang musti bertanggungjawab atas yang lain sebagai saudara. Salah satu upaya yang sedang giat-giatnya dilakukan saat ini adalah mempromosikan cara pandang dan sikap keberagamaan yang moderat, melalui program pemerintah, khususnya Kementerian Agama, melalui edukasi dan juga konten-konten yang dapat merubah cara pandang mengenai toleransi yang kurang tepat.

#### 1. Praktik kekuasaan

Habib Husein Ja'far Al-Hadar mempunyai jamaah online yang dinamai dengan jamaah Pemuda Tersesat, Yang mana sasaran dakwah beliau adalah anak muda, maka beliau menyesuaikan caranya berdakwah dengan *style* yang menarik para pemuda agar tertarik dengan dakwahnya.<sup>36</sup>

Pemuda Tersesat merupakan sebuah konten video yang dapat diakses melalui platform Youtube. Konten ini merupakan produk kolaborasi antara dua kanal Youtube populer, yakni Majelis Lucu

---

<sup>36</sup> Rahman, "Gaya Dakwah Retorika Habib Husein Jafar Al-Hadar." Diakses pada 10 April 2023 pukul 21.40



Indonesia (MLI) dan Jeda Nulis. MLI adalah kanal Youtube bernuansa komedi yang diprakarsai oleh dua *Stand-up comedian* muda, Tretan Muslim dan Coki Pardede. Sedangkan kanal Youtube Jeda Nulis adalah medium dakwah virtual islam yang diasuh oleh Husein Ja'far Al-Hadar, seorang *da'i* muda keturunan Arab yang sekaligus seorang Habib.<sup>37</sup>

Nama konten Pemuda Tersesat muncul karena pemilihan segmen terhadap objek dakwah, yakni pemuda, yang perlu menanyakan pertanyaan secara gamblang dan jujur tanpa intervensi apapun. Konotasi negative yang termaktub dalam konten ini merupakan sebuah representasi jamaah dan pemirsa yang minim pengetahuan agama, namun sebenarnya ingin mengetahui narasi agama. Sehingga label Pemuda Tersesat dirasa dapat merangkul elemen dengan keresahan yang sama. Penamaan ini pun juga menampung platform model dakwah yang mungkin belum ada sebelumnya, baik di media konvensional (televisi) maupun digital (Youtube).<sup>38</sup>

Konsep yang diusung dalam acara ini berbentuk tanya-jawab singkat. Dalam konten ini Tretan Muslim berperan sebagai *host* (pembawa acara), sedangkan Husein Ja'far berperan sebagai bintang tamu (*guest*) yang bertugas menjawab pertanyaan-pertanyaan *viewers* MLI yang telah ditampung. Durasi video konten ini hanya sekitar 5-

---

<sup>37</sup> Perdana Putra Pangestu and Muhammad Bachrul Ulum, "Konten 'Pemuda Tersesat' Dan Pengaruhnya Terhadap Efektivitas Dakwah Masa Kini," *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus* 9, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>38</sup> Ibid.

20 menit per-video. Tujuan dari dibuatnya konten ini adalah untuk memfasilitasi para Pemuda Tersesat (julukan untuk *viewers* program ini) yang ingin menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap tabu, namun riil terjadi dan membutuhkan jawaban solutif. Dalam konten ini, Husein Ja'far bertugas menjawab pertanyaan pemuda tersesat tersebut, dengan pendekatan agamis namun ditaburi dengan bumbu-bumbu komedi.<sup>39</sup>

Selain melalui media online Habib Husein Ja'far Al-Hadar juga menyampaikan dakwahnya melalui tulisan, forum kajian dan juga seminar di kampus-kampus. Dalam materi dakwahnya Habib Ja'far seringkali menyampaikan tentang bagaimana pentingnya memperbanyak referensi terhadap perbedaan untuk menumbuhkan sikap toleran.

## 2. Akses mempengaruhi wacana

Habib Ja'far menyampaikan pendapatnya melalui media tulisan, secara langsung dan melalui sosial media. Media yang paling sering digunakan ialah Youtube, Habib Ja'far menyampaikan pendapatnya menggunakan media Youtube Jeda Nulis sebagai media mempengaruhi khalayak. Sering juga Habib Ja'far berkolaborasi dengan Youtuber lain seperti menjadi pembawa acara maupun menjadi bintang tamu dalam konten-konten Youtube. Penyampaian melalui Youtube dilakukan supaya dapat dilihat oleh ribuan masyarakat tanpa mengenal batas-batas wilayah negara dalam waktu

---

<sup>39</sup> Ibid.

sekejab untuk mengakses kebutuhannya. Media sosial Youtube menjadi instrument dakwah kontemporer yang memiliki jangkauan luas untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah yang *munkar*. Maka tidak mustahil apa yang disampaikan dapat menerobos batas-batas bangsa manapun dan hanya dalam hitungan detik ceramah tersebut dapat menjadi konsumsi umat dibelahan dunia.<sup>40</sup>

Selain menulis buku dan karya-karyanya yang lain Habib Ja'far juga selalu menulis apa yang akan menjadi materi dakwahnya sebelum beliau melakukan dakwah. Dengan tujuan supaya apa yang didakwahkan itu sistematis dan tidak sampai di titik pada apa yang tidak diketahui. Jadi beliau hanya menyampaikan apa yang benar-benar diketahui dan difahami, apabila ada hal yang belum difahami maka tidak beliau sampaikan.<sup>41</sup>

Seringkali Habib Ja'far dalam materi dakwah maupun konten-kontennya memberikan pesan-pesan mengenai toleransi dalam beragama. Di Indonesia upaya menyebarkan kesadaran mengenai toleransi ini kemudian masuk dalam salah satu program pemerintah yang dinamai Moderasi Beragama. Narasi moderasi beragama mulai ramai disuarakan sejak Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menetapkan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama, tentunya atas perintah dari Presiden Joko Widodo. Pada saat

---

<sup>40</sup> Mulyadi Mulyadi, Fatihatul Muthmainnah, and Moh. Mizan Habibi, "Ketergantungan Jamaah Maiyahan Pada Mocopat Syafaat (Studi Kasus Jamaah 17 Emha Ainun Najib Di Bantul)," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 483–491.

<sup>41</sup> Official, Bisikan Rhoma #58: *Jaman Sekarang, Ciri Orang Ahli Surga Atau Neraka Bisa Dicek Dari Isi HP-Nya??!!* Diakses pada 04 Mei 2023 pukul 15.45 WIB

yang sama, perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Internasional (The International Year of Moderation).

Disuarakannya moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia bukan tanpa alasan. Alasannya jelas dan tepat bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kontur masyarakat Indonesia yang majemuk. Disuarakannya moderasi beragama ini juga dilatarbelakangi dengan keberagaman Indonesia yang sedang diuji, dimana sikap keberagaman yang ekstrem diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama, tidak hanya di media sosial, tapi juga di jalanan. Tidak hanya di Indonesia, bahkan dunia sedang menghadapi tantangan adanya kelompok masyarakat yang bersikap eksklusif, eksplosif, serta intoleran dengan mengatasnamakan agama.<sup>42</sup>

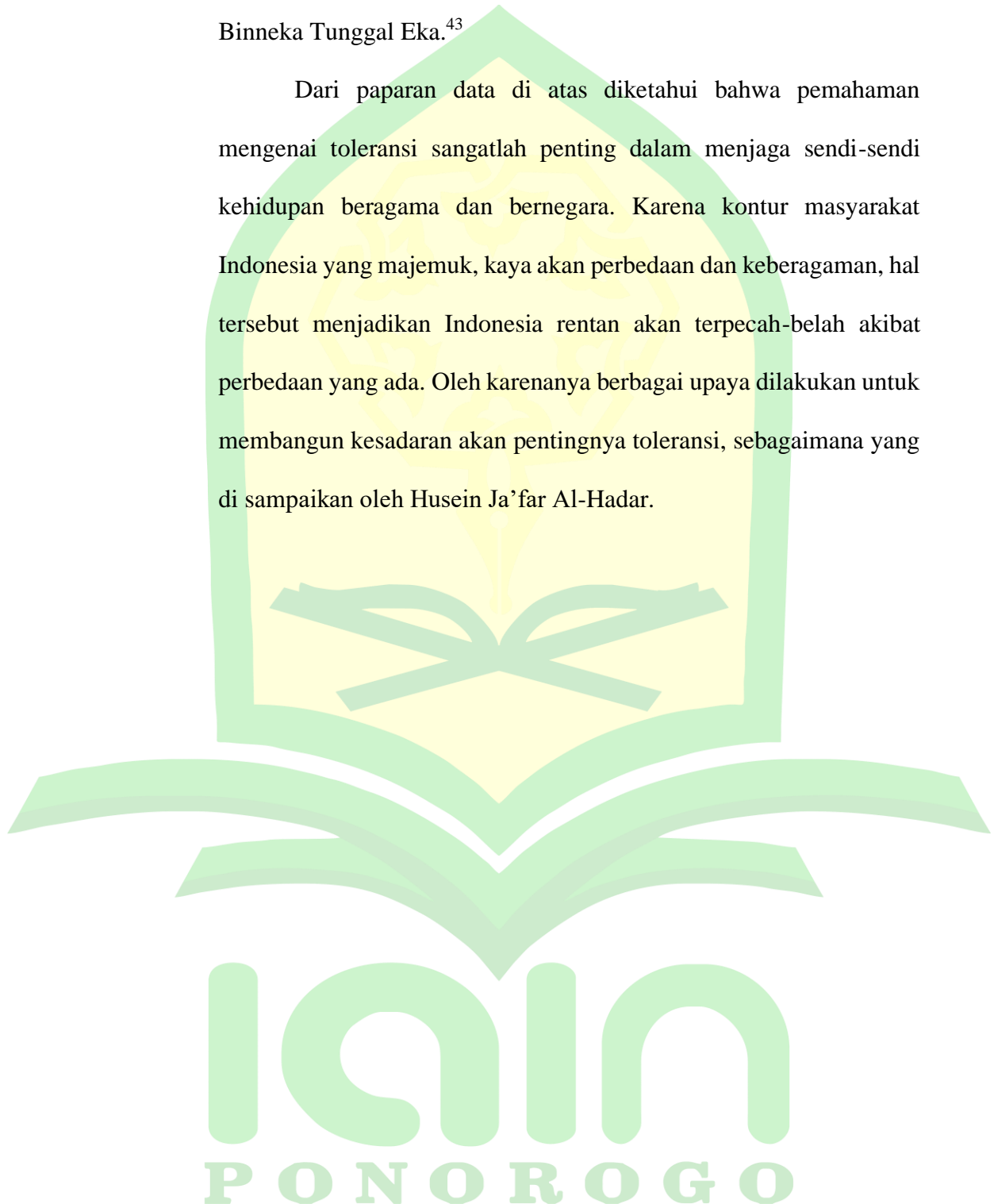
Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa pemerintah tidak akan berkompromi dengan sikap intoleransi dalam beragama yang merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya sikap toleransi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan bernegara. Presiden menekankan toleransi merupakan modal dalam menghidupkan moderasi beragama

---

<sup>42</sup> Insan khoiril Qolbi, "LHS Dan Moderasi Beragama," *Kemenag.Go.Id*, last modified 2019, <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>. diakses pada 03 Mei 2023 pukul 22.55 WIB

sedangkan eksklusivitas dan ketertutupan jelas tidak sesuai dengan Binneka Tunggal Eka.<sup>43</sup>

Dari paparan data di atas diketahui bahwa pemahaman mengenai toleransi sangatlah penting dalam menjaga sendi-sendi kehidupan beragama dan bernegara. Karena kontur masyarakat Indonesia yang majemuk, kaya akan perbedaan dan keberagaman, hal tersebut menjadikan Indonesia rentan akan terpecah-belah akibat perbedaan yang ada. Oleh karenanya berbagai upaya dilakukan untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, sebagaimana yang di sampaikan oleh Husein Ja'far Al-Hadar.



---

<sup>43</sup> Dian Erika Nugraheny, "Jokowi: Sikap Pemerintah Tegas, Tidak Berkompromi Terhadap Intoleransi," *Kompas.Com*, last modified 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/08/12251551/jokowi-sikap-pemerintah-tegas-tak-berkompromi-terhadap-intoleransi-beragama>. Diakses pada 06 Mei 2023 pukul 20.59 WIB

## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana terhadap buku *Tuhan Ada di Hatimu* Karya Husein Ja'far Al-Hadar dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Teks wacana pesan dakwah toleransi dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar* diketahui terdapat tiga aspek dengan enam elemen. Aspek pertama struktur makro buku *Tuhan Ada di Hatimu* adalah Nilai Toleransi. Aspek kedua superstruktur diawali dengan pandangan bahwa jangan menjadi Muslim yang *Sontoloyo* apalagi *Khawarij*. Dalam Islam sendiri perbedaan pendapat adalah suatu rahmat karena dengan perbedaan pendapat khazanah Islam menjadi kaya. Aspek ketiga, struktur mikro dengan empat elemen. Elemen semantik menjelaskan latar (yakni tidak sepatasnya seorang muslim yang ibadahnya bertambah namun akhlaknya tidak menjadi baik), maksud (memberikan pencerahan bagaimana menjadi Islam dan menjadi muslim yang ideal menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar melihat dan menelaah dari para nabi, sahabat, dan para ulama terdahulu), dan praanggapan (yakni Islam adalah agama yang bijak, indah dan asyik). Elemen sintaksis menggunakan bentuk kalimat campuran (kalimat aktif dan kalimat pasif), koherensi bersifat kausalitas dengan kata hubung “sebab”, dan kata ganti yang cenderung menggunakan kata ganti orang pertama “kita”. Elemen stilistik melalui kalimat menjadi Muslim jangan *Sontoloyo* apalagi *Khawarij* sebagai contoh Muslim yang tidak boleh ditiru. Elemen retorik disampaikan dengan metafora (melebih-lebihkan) dan grafis (menggunakan penekanan melalui tanda seru).

2. Kognisi sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam memproduksi buku *Tuhan Ada di Hatimu* meliputi tiga aspek, yaitu nilai, ideologi, dan pengalaman yang mempengaruhi Husein Ja'far Al-Hadar dalam menulis buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Aspek nilai menunjukkan bahwa Husein Ja'far Al-Hadar dikenal mengedepankan nilai toleransi dibuktikan dengan tulisan-tulisannya dan juga konten-kontennya pada media sosialnya. Aspek ideologi yang mempengaruhinya adalah Ideologi Ahlul Sunnah Wal Jamaah yang dikenal moderat dalam beragama. Aspek pengalaman yang mempengaruhi adalah keterlibatan secara langsung dengan orang-orang yang berbeda dengannya baik secara pemikiran, ideologi maupun agama.
3. Konteks sosial yang berkembang di masyarakat tentang nilai toleransi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu praktik kekuasaan dan akses dalam mempengaruhi wacana. Hasil konteks sosial praktik kekuasaan Husein Ja'far Al-Hadar yang mempunyai sarana untuk menyampaikan pendapatnya melalui jamaah pemuda tersesat dan akses mempengaruhi wacana Husein Ja'far Al-Hadar melalui akun *Youtube* Jeda Nulis dan karya tulis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepentingan studi ilmiah (teoritis)

Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait analisis wacana pada buku diharapkan mencari buku yang unik dan mudah untuk diteliti. Penelitian ini tidak bisa mengetahui latar belakang penulisan buku *Tuhan Ada di Hatimu* karena keterbatasan peneliti.



2. Kepentingan terapan (praktis)

Kepada Husein Ja'far Al-Hadar, sebagai penulis buku *Tuhan Ada di Hatimu* akan lebih sempurna jika topik yang dibahas dalam buku menjadi satu tema supaya pemahaman dari pembaca dapat memahami dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam As-syafi'i, 2004.
- Akbar, Ridho. "Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Tak Di Ka'bah, Di Vatikan, Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu*. Jakarta: Noura Books, 2022.
- Astuti, Winda. "Resensi Tuhan Ada Di Hatimu, Bukan Di Ka'bah, Vatikan, Atau Tembok Ratapan." *Channelmuslim.Com*. Last modified 2022. <https://channelmuslim.com/resensi/resensi-tuhan-ada-di-hatimu-bukan-di-kabah-vatikan-atau-tembok-ratapan>.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.
- Devi, Gita Savitri. *Toleransi Dalam Islam Feat. Habib Husein Ja'far*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=UIW5iYwFeuY>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. 9th ed. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Faiz, Abdullah. "Konsep Islam Cinta Ala Habib Husein Ja'far Al-Hadar." *Gusdurian.Net*. <https://gusdurian.net/konsep-islam-cinta-ala-habib-husein-jafar-al-hadar/>.
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1 (2013): 14–25.
- Fauzi, Ihsan Ali, and Dkk. *Kebebasan Toleransi Dan Terorisme*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama Dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Hamdi, Ahmad Zainul, and Muktafi. *Wacana Dan Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Jalilah, Nisfawati. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Jamrah, Suryan A. "Toleransi Antarumat Beragama : Perspektif Islam" (2015): 185–200.
- Jum'ah, Maulana Syekh Ali. "Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah?" *NU Online*. Last modified 2016. <https://www.nu.or.id/opini/siapakah-ahlussunnah-wal-jamaah-vmgd1>.
- Khotimah, Ema. *Analisis Wacana Ideologi Tandingan (Wacana Terorisme Dalam Media-Analisis Kritis Pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir)*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2004.
- Kleden, JB. "Catatan Tahun Toleransi 2022." *Kemenag.Go.Id*. Last modified 2022.

<https://kemenag.go.id/opini/catatan-tahun-toleransi-2022-0skqy7>.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Liberti, Pasti. “Dakwah Digital Sang Habib Muda.” *DetikX*. Last modified 2019. Accessed April 10, 2023. <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20190601/Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/>.

Maura, Aisya. “Toleransi: Kunci Penting Dalam Perbedaan Umat Beragama.” *Ruang Guru*. Last modified 2018. [https://www.ruangguru.com/blog/toleransi-kunci-penting-dalam-perbedaan-umat-beragama#:~:text=Toleransi ada banyak macamnya%2C salah,toleransi positif%2C dan toleransi ekumenis.](https://www.ruangguru.com/blog/toleransi-kunci-penting-dalam-perbedaan-umat-beragama#:~:text=Toleransi%20ada%20banyak%20macamnya%2C%20salah,toleransi%20positif%2C%20dan%20toleransi%20ekumenis.)

Mawarti, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pembelajaran Agama Islam” 9, no. 1 (2017).

Moh. Ali Azis. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2016.

Mu'ti, Abdul. *Toleransi Yang Otentik*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019.

Mulyadi, Mulyadi, Fatihatul Muthmainnah, and Moh. Mizan Habibi. “Ketergantungan Jamaah Maiyahan Pada Mocopat Syafaat (Studi Kasus Jamaah 17 Emha Ainun Najib Di Bantul).” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 483–491.

Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode Dan Aplikasi, Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Nandy. “Review Buku Seni Merayu Tuhan: Belajar Memanfaatkan Doa Tanpa Harus Mendikte Tuhan.” *Gramedia Blog*. Last modified 2022. [gramedia.com/best-seller/review-buku-seni-merayu-tuhan-belajar-memanfaatkan-doa-tanpa-harus-mendikte-tuhan/](https://www.gramedia.com/best-seller/review-buku-seni-merayu-tuhan-belajar-memanfaatkan-doa-tanpa-harus-mendikte-tuhan/).

Network, Daniel Mananta. *Ini Makna “Toleransi” Menurut Habib Husein Jafar*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=QOZSbN-ZRrE>.

Nugraheny, Dian Erika. “Jokowi: Sikap Pemerintah Tegas, Tidak Berkompromi Terhadap Intoleransi.” *Kompas.Com*. Last modified 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/08/12251551/jokowi-sikap-pemerintah-tegas-tak-berkompromi-terhadap-intoleransi-beragama>.

Official, Rhoma Irama. *Bisikan Rhoma #58: Jaman Sekarang, Ciri Orang Ahli Surga Atau Neraka Bisa Dicek Dari Isi HP-Nya??!*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=E7dKVujBBtI>.

Pangestu, Perdana Putra, and Muhammad Bachrul Ulum. “Konten ‘Pemuda Tersesat’ Dan Pengaruhnya Terhadap Efektivitas Dakwah Masa Kini.” *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus* 9, no. 1 (2022): 1–12.

- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Qolbi, Insan khoirul. "LHS Dan Moderasi Beragama." *Kemenag.Go.Id*. Last modified 2019. <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>.
- Rahman, Aditya Fatur. "Gaya Dakwah Retorika Habib Husein Jafar Al-Hadar." *Kumparan.Com*. Last modified 2022. <https://kumparan.com/aditya-fatur/gaya-dakwah-retorika-habib-husein-jafar-al-hadar-1yT7cGrill2>.
- Rakhmawati, Yuliana. *Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019.
- Raya, Palangka, and Palangka Raya. "Syams : Jurnal Studi Keislaman Tolerance Discourse In Interfaith Dialogue In Habib Husein Ja ' Far Al Hadar ' s Youtube Channel ' Jeda Nulis ' Wacana Toleransi Dalam Dialog Lintas Agama Habib Husein Ja ' Far Al Hadar Di Channel Youtube ' Jeda Nulis ' " 3 (2022): 160–181.
- Resa, Afra Puteri. "Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Youtube." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Tafsir Al- Qur'an Tematik / Penyusun Dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2008.
- Rizqa, Hasanul. "Habib Husein, Dai Muda Dan Islam Cinta." *Republika*. Last modified 2020. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qahfim458/habib-husein-dai-muda-dan-islam-cinta>.
- Rohana, and Syamsudin. *Analisis Wacana*. Makasar: CV. Samudra Alif Mim, 2015.
- Salim, Peter, and Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Sastro, Marzuki M. "Mengguyonkan Agama Tanpa Ketersinggungan." *Antarnews.Com*. Last modified 2023. <https://www.antarnews.com/berita/3487074/toleransi-ala-habib-jafar-mengguyonkan-agama-tanpa-ketersinggungan>.
- Siregar, Rusman H. "Profil Habib Jafar, Penceramah Gaya Milenial Yang Dituduh Syiah." *Sindonews.Com*. Last modified 2022. <https://kalam.sindonews.com/read/972569/786/profil-habib-jafar-penceramah-gaya-milenial-yang-dituduh-syiah-1671358358>.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- U. Abdullah Mumin. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 2, no. 2 (2018): 15–24.

Umar, Achsanul. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Tak Di Kabah Di Vatikan Atau Ditebok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar.” Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.

Universe, Tretan. *Mengenal Sisi Lain Sosok Habib Husein Ja'far | Are We Okay*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=CQU68CZiPTw>.

Wirjawan, Gita. *Habib Husein Ja'far: Saleh Akal Dan Sosial, Bukan Hanya Ritual*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=cCrVOkpLuTg&t=483s>.

Yasir, Muhammad. “Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an.” *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014): 170–180.

Yudha, Alfi. “Pengertian Toleransi Tujuan Manfaat Ciri Dan Contoh Sikapnya Dalam Kehidupan.” *Bola.Com*. Last modified 2021. Accessed March 15, 2022. <https://m.bola.com/ragam/read/4460880/pengertian-toleransi-tujuan-manfaat-ciri-dan-contoh-sikapnya-dalam-kehidupan>.

“Husein Ja'far Al Hadar.” *Wikipedia*. Last modified 2023. [https://id.wikipedia.org/wiki/Husein\\_Ja%27far\\_Al\\_Hadar](https://id.wikipedia.org/wiki/Husein_Ja%27far_Al_Hadar).

“Marga Arab Hadramaut.” *Edunitas*. [https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Marga-Arab-Hadramaut\\_216838\\_eduNitas.html](https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Marga-Arab-Hadramaut_216838_eduNitas.html).

“Menyegarkan Islam Kita.” *Gramedia Digital*. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/menyegarkan-islam-kita>.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Bahwa yang bersangkutan:

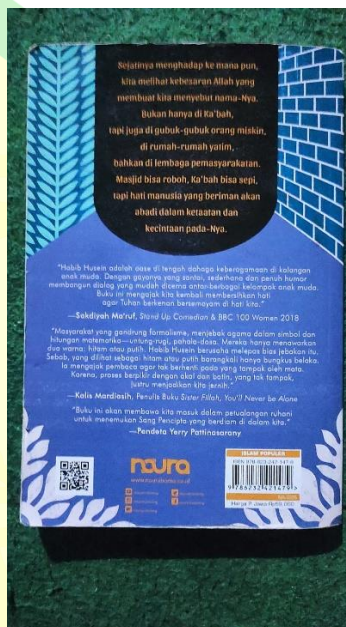
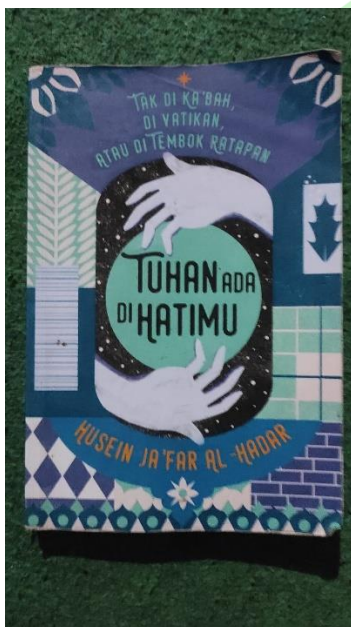
Nama : Kiki Arwinda  
Tempat tanggal lahir : Ngawi, 25 Februari 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Mahasiswa  
Bangsa : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Legundi, Kec. Karangjati, Kab.  
Ngawi  
Nomor Telepon : 08976437744  
Email : [kiki25arwinda@gmail.com](mailto:kiki25arwinda@gmail.com)  
Pengalaman Organisasi : Osis MA Miftahul Lubaab, IASAT  
(Ikatan Alumni Santri Al-Amnaniyah  
Talok), PMII IAIN Ponorogo, PSHT,  
Peka Janur Aswaja NU Center  
Ponorogo, Gusdurian Ponorogo.

**iaia**  
**P O N O R O G O**



## LAMPIRAN

### BUKU TUHAN ADA DI HATIMU



### TEMA YANG TERDAPAT DALAM BUKU TUHAN ADA DI HATIMU

